

**KARYA ILMIAH AKHIR**

**KESIAPSIAGAAN KELUARGA DENGAN LANSIA DALAM  
MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI RW. 01  
KELURAHAN PASIE NAN TIGO TAHUN 2022**



**FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
TAHUN 2022**

**KARYA ILMIAH AKHIR**

**KESIAPSIAGAAN KELUARGA DENGAN LANSIA DALAM**

**MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI RW. 01**

**KELURAHAN PASIE NAN TIGO TAHUN 2022**



**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**TAHUN 2022**

**KARYA ILMIAH AKHIR**

**KESIAPSIAGAAN KELUARGA DENGAN LANSIA DALAM**

**MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI RW. 01**

**KELURAHAN PASIE NAN TIGO TAHUN 2022**



**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2022**

**PERSETUJUAN KARYA ILMIAH AKHIR**  
**KESIAPSIAGAAN KELUARGA DENGAN LANSIA DALAM**  
**MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI RW. 01**  
**KELURAHAN PASIE NAN TIGO TAHUN 2022**

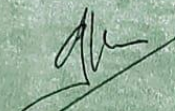
Nama : Leo No Mersil, S.Kep  
NIM : 2141312031


Karya Ilmiah Akhir ini telah disetujui  
Tanggal, 28 Juli 2022

Oleh :

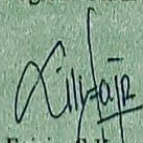
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Gusti Sumarsih Agoes, S.Kp., M.Biomed  
NIP.196103251982102001

  
Ns. Rahmi Muthia, S.Kep, M.Kep  
NIP.199230122019032019

Mengetahui:  
Koordinator Program Studi Profesi Ners

  
Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep, M.Biomed  
NIP. 197010131994032002



**PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI**  
**KESIAPSIAGAAN KELUARGA DENGAN LANSIA DALAM**  
**MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI RW. 01**  
**KELURAHAN PASIE NAN TIGO TAHUN 2022**

Nama : Leo No Mersil, S.Kep  
NIM : 2141312031

Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Diuji dan Dinilai Oleh Tim Penguji  
Fakultas Keperawatan Universitas Andalas  
Pada Tanggal 28 Juli 2022

Tim Penguji,

1. Ketua : Gusti Sumarsih Agoes, S.Kp., M.Biomed (.....)
2. Anggota : Ns. Rahmi Muthia, S.Kep, M.Kep (.....)
3. Anggota : Agus Sri Banowo, S.Kp, M.PH (.....)
4. Anggota : Ns. Arif Rohman Mansur, S.Kep, M.Kep (.....)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat dan rahmat-Nya yang diberikan kepada seluruh umat-Nya. Salawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan hingga alam yang berilmupengetahuan. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayah-Nya itu, penulis telah dapat menyelesaikan karya ilmiah akhir ini dengan judul "Study kas Studi Kasus : Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Rw 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu Gusti Sumarsih Agoes, S.Kp., M.Biomed dan Ibu Ns. Rahmi Muthia, S.Kep, M.Kep sebagai pembimbing, yang telah membimbing dengan telaten dan penuh kesabaran dalam menyusun karya ilmiah akhir ini. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih pada:

1. Ibu Hema Malini, S.Kp., MN., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep, M.Biomed selaku Koordinator Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
3. Dewan Penguji yang telah memberikan kritik perbaikan beserta saran demi kebaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Profesi Ners angkatan 2021 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dalam kekompakan, semangat dan kebersamaan yang diberikan kepada penulis dalam penulisan karya ini

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah akhir ini jauh dari kesempurnaan. Maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat di harapkan demi penyempurnaan ini.

Padang, Januari 2022

Peneliti

FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
JULI, 2022

Nama : Leo No Mersil  
No. Bp: 2141312031

**KESIAPSIAGAAN KELUARGA DENGAN LANSIA DALAM  
MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI RW.01 KELURAHAN  
PASIE NAN TIGO TAHUN 2022**

**ABSTRAK**

Kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam mengurangi resiko dan mengantisipasi dampak dari bencana yang ditimbulkan, salah satunya dengan melibatkan dalam kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang mitigasi bencana. Kurangnya persiapan keluarga terhadap lansia dalam kesiapsiagaan untuk menghadapi terjadinya bencana sangatlah minim, dikarenakan keterbatasan fisik dan pengetahuan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 01 RT 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada 3 partisipan yang diambil dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan *voice record*. Hasil penelitian didapatkan dari 3 partisipan dengan 2 tema utama yaitu pertama mengatakan tindakan mitigasi keluarga dengan lansia adalah mencari informasi, mempersiapkan barang-barang yang perlu dibawa dalam memudahkan proses saat evakuasi/lari dari rumah saat terjadi bencana, kedua yaitu rencana tindakan darurat keluarga dengan lansia yaitu penyelamatan diri, tempat pengungsian, dan rencana evakuasi. Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat menyusun program yang lebih efektif agar masyarakat khususnya keluarga dengan lansia mengenai pentingnya kesiapsiagaan dalam mempersiapkan terjadinya bencana.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, Keluarga, Lansia, Gempa Bumi.  
Daftar pustaka : 2006-2022



NURSING FACULTY  
ANDALAS UNIVERSITY  
JULY, 2022

Name : Leo no Mersil, S.Kep  
Student ID : 2141312031

**PREPAREDNESS OF FAMILY WITH THE ELDERLY IN THE  
EARTHQUAKE IN RW.01 KELURAHAN PASIE NAN TIGO IN 2022**

**ABSTRACT**

*Preparedness of families with the elderly in reducing risk and anticipating the impact of disasters caused, one of which is by involving in disaster preparedness, such as providing health education about disaster mitigation. The lack of family preparation for the elderly in preparedness to face a disaster is minimal, due to physical limitations and family knowledge. This study aimed to explore more deeply about the preparedness of families with the elderly in facing an earthquake disaster in RW 01 RT 02, Pasie Nan Tigo Village in 2022. This research method was qualitative with a descriptive case study approach. This research was conducted on 3 participants who were taken by purposive sampling. Collecting data by interview, researchers used interview guidelines and voice records. The results of the study were obtained from 3 participants with 2 main themes, namely the first to say that the mitigation action for families with the elderly was to seek information, prepare items that need to be carried in facilitating the process of evacuating/running from home when a disaster occurs, the second is an emergency action plan for families with the elderly, namely self-rescue, shelter, and evacuation plans. From the results of this study, we suggested the government can develop a more effective program so that the community, especially families with the elderly, regarding the importance of preparedness in preparing for disasters.*

*Keywords: Preparedness, Family, Elderly, Earthquake.*

*Bibliography : 2006-2022*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSYARATAN GELAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN KARYA ILMIAH AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENETAPAN PANITIA PENGUJI KARYA ILMIAH AKHIR .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Konsep Bencana.....	9
B. Konsep Gempa Bumi .....	12
C. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi.....	14
D. Konsep Keluarga .....	18
E. Konsep Lansia .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Desain Penelitian .....	42
B. Subjek Peneliti .....	42
C. Tempat dan Waktu.....	43
D. Instrumen Penelitian .....	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	44
F. Analisa Data.....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian .....	52
B. Pembahasan .....	57
C. Keterbatasan Penelitian.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara tiba – tiba yang mengganggu suatu fungsi komunitas atau masyarakat sehingga menyebabkan kerugian bagi manusia, baik materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat dalam mengatasinya, dengan menggunakan sumber daya nya sendiri (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, 2018). Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 24.

Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan;

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang paling mengancam kehidupan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuh batuan (BNPB,

2017).

Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan febuari tecatat 1.188 kali kejadian (BNPB, 2021).

Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014).

Gempa bumi di Padang dan sekitarnya yang terjadi pada 29 September 2009 dengan kekuatan 7,9 Skala Richter meninggalkan trauma mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, dkk, 2019).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13



kelurahan, salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di wilayah pesisir pantai Sumatra Barat sehingga termasuk ke daerah rawan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan abrasi (Neflinda dkk, 2019). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Mahasiswa Praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW.01 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana seperti tsunami, gempa bumi, dan banjir. Dari data yang di dapat 40 keluarga yang terdapat lansia didapatkan bahwa sebanyak 54,3 % keluarga dengan lansia mengatakan siap menghadapi bencana, sebesar 31,5% keluarga dengan lansia mengatakan tidak siap dan 14,2% keluarga dengan lansia mengatakan tidak tahu mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi. Dengan demikian perlu nya peranan keluarga dalam membantu lansia untuk mempersiapkan kesiapsiagaan bencana pada keluarga dengan lansia di RW 01 RT 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penelitian pada saat siklus keperawatan bencana pada Bulan Mei sampai Bulan Juni 2022 di Pasie Nan Tigo RW 01 telah dilakukan upaya peningkatan mahasiswa terkait kesiapsiagaan keluarga dengan lansia. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana pengetahuan dan keterampilan keluarga dengan kelompok rentan terutama lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa

bumi. Tiga dari lima keluarga yang memiliki lansia merasa bingung apa yang harus dilakukan terhadap lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Suryane (2019) mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah Pesisir Kota Banda Aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Namun dari hasil ini masih perlu dilakukan upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan seperti lansia dari pada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. (Siregar & Adik, 2019). Masyarakat yang tinggal di area rawan bencana juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan. Hal ini sering terjadi pada orang yang paling rentan dalam masyarakat, misalnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan disabilitas (BNPB 2019).

Salah satu kelompok rentan yaitu lansia. Lanjut usia menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia

mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental dan psikologis. Pada perubahan fisik, seperti pada sistem musculoskeletal adanya perubahan pada otot dan sendi yang mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan pada lansia. Pada perubahan mental, lansia sering mengalami perubahan kognitif seperti demensia dan delirium. Kemudian pada perubahan psikologis, lansia sering mengalami kehilangan, seperti kehilangan anak-anak, pasangan dan pekerjaan (Nugroho, 2010).

Hasil dari wawancara yang dilakukan dilapangan, diperoleh kurangnya persiapan keluarga terhadap lansia dalam kesiapsiagaan untuk menghadapi terjadinya bencana sangatlah minim, di karenakan keterbatasan fisik dan pengetahuan keluarga dengan lansia tentang bagaimana cara menghadapi bencana yang kela akan terjadi, untuk mengurangi risiko tersebut keluarga dengan kelompok rentan lansia harus di libatkan dalam kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang mitigasi bencana (Siregar & Adik, 2019).

Hal ini dikarenakan lansia mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan berbagai masalah seperti masalah fisik, masalah emosional, masalah kognitif (intelektual), dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Lansia juga mengalami penurunan kondisi fisiologis akibat dari proses degeneratif (penuaan), selain itu lansia juga tampak



kurang siap dan rentan terhadap bencana. Bertambahnya usia, keadaan fisik, pendidikan, dan pendapatan yang lebih rendah signifikan terkait dengan upaya kesiapsiagaan yang buruk pada lansia yang dimana perlindungan terhadap kelompok rentan tersebut masih terfokus pada penanganan saat terjadi bencana atau masa tanggap darurat saja (Al-Rousan et al., 2015). Upaya pengurangan resiko bencana pada kelompok keluarga dengan lansia dapat dilakukan dalam bentuk pengelolaan resiko dengan cara melibatkan mereka kedalam kegiatan pengurangan terhadap resiko bencana supaya mampu menggali kebutuhan mereka secara mendalam. (Wibowo., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan saat dilakukan praktek profesi keperawatan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW.01 RT.02 di dapatkan data sebanyak 43,2% keluarga yang tinggal bersama lansia. Dari data tersebut di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga dengan lansia mengenai kesiap siagaan mengenai bencana gempa bumi di dapatkan hasil sebanyak 29,7 % keluarga dengan lansia belum memahami mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi. Sehingga penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 01 RT. 2 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022 ?..

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 01 RT. 2 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.01 RT. 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### 2. Bagi Keluarga Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi keluarga dengan lansia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun

sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia menghadapi bencana gempa bumi.





## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Bencana

#### 1. Pengertian

Di Indonesia dalam UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bahwa bencana merupakan peristiwa atau sebuah rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis.

*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (2018) mendefinisikan bencana adalah peristiwa yang terjadi secara mendadak dan berbahaya yang dapat mengganggu fungsi suatu komunitas dan masyarakat yang menyebabkan kerugian korban jiwa, material, dan ekonomi.

Jadi, bencana merupakan peristiwa maupun serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam yang bersifat mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang dapat menyebabkan kehilangan jiwa dan harta benda.

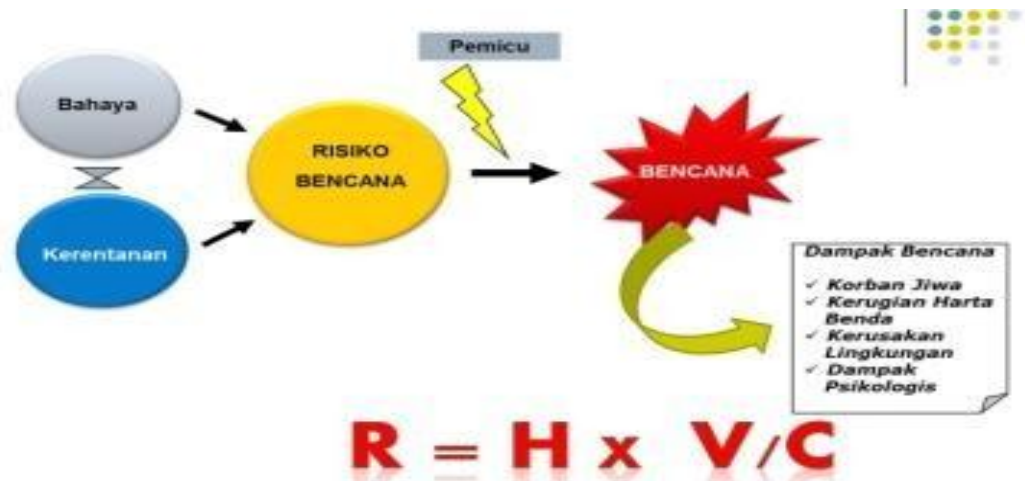
## 2. Jenis Bencana

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana mengatakan terdapat tiga penyebab terjadinya bencana yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

- a. Bencana alam, merupakan bencana yang diakibatkan peristiwa maupun serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, yaitu gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, angin topan, kekeringan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non alam, yaitu bencana yang disebabkan oleh peristiwa maupun serangkaian peristiwa non alam, berupa kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, wabah penyakit, dan epidemik
- c. Bencana sosial, merupakan bencana yang diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia meliputi konflik sosial antar kelompok maupun antar komunitas masyarakat dan terorisme.

## 3. Proses Terjadinya Bencana

Secara umum proses terjadinya bencana dalam BNPB (2019) adalah karena adanya pertemuan antara bahaya/ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) dan ditambah dengan adanya pemicu. Berikut gambar yang menjelaskan proses terbentuknya bencana.



**Gambar 2.1. Proses Terjadinya Bencana**

Sumber: (BNPB, 2019)

#### 4. Dampak Bencana

Setiap terjadi bencana akan menimbulkan dampak bagi masyarakat secara fisik dan psikis maupun dampak bagi sarana dan prasarana yang menunjang aspek kehidupan masyarakat. Selain berdampak pada kerugian materiil, bencana juga berdampak pada kerugian moril yang timbul akibat kondisi mental yang terganggu atau menurun karena kehilangan keluarga dan harta benda akibat bencana (Sulistyaningsih, 2012).

Menurut Angela (2017) korban yang mengalami bencana akan mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yakni makan, minum, kesehatan, pendidikan, serta tempat tinggal. Selain itu bencana juga berdampak pada aspek psikis yaitu emosi dan kognitif korban. Pada aspek

emosi, muncul gejala-gejala seperti syok, sedih, marah, rasa takut, merasa bersalah, dendam, malu, serta rasa tidak berdaya. Pada aspek kognitif, korban mulai mengalami perubahan-perubahan seperti pikiran yang kacau, menurunnya kemampuan dalam mengambil keputusan, salah persepsi, daya konsentrasi dan daya ingat menurun, selalu mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan dan menyalahkan diri sendiri (Tull, 2008).

## **B. Gempa Bumi**

### **1. Pengertian**

BMKG (2012) gempa bumi yaitu peristiwa bergoncangnya bumi akibat pergerakan atau pergeseran lapisan batuan pada kulit bumi secara mendadak akibat pergerakan lempeng tektonik. Gempa bumi merupakan guncangan yang terjadi di muka bumi terjadi secara mendadak dan cepat disebabkan oleh pelepasan energi yang tersimpan didalam bumi (FEMA, 2013). Safetysign Indonesia (2018) mendefinisikan gempa bumi adalah guncangan atau getaran di permukaan bumi diakibatkan tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, letusan gunung berapi dan reruntuhan bangunan.

Jadi, gempa bumi adalah kejadian alamiah berupa goncangan yang terjadi secara cepat dan mendadak

diakibatkan oleh patahan didalam bumi, aktivitas vulkanik, serta reruntuhan bangunan.

## 2. Jenis-jenis Gempa Bumi

Berdasarkan dari BNPB (2012) jenis gempa bumi berdasarkan letak sumber dan terjadinya dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

### a. Gempa tektonik

Gempa bumi tektonik terjadi akibat patahan lapisan batuan pada lempeng tektonik yang mengakibatkan tegangan dan rengangan. Jika tegangan dan rengangan melampaui batas kekuatannya akan mengakibatkan lapisan bumi menjadi patah, dan akibat dari patahan menyebabkan getaran yang dirasakan oleh penduduk.

### b. Gempa vulkanik

Gempa yang diakibatkan oleh letusan gunung berapi. Dimana terjadi getaran di lereng gunung atau di kaki gunung.

### c. Gempa Reruntuhan

Gempa yang terjadi jika gua didaerah pertambangan atau daerah batuan kapur runtuh, yang berakibat lapisan batuan terguncang, menyebabkan getaran-getaran didaerah sekitar.



### 3. Intensitas Gempa Bumi

BMKG (2019) satuan dalam mengukur kekuatan gempa adalah skala mercalli atau skala MMI (*Modified Mercalli Intensity*) yang diperkenalkan oleh Giuseppe Mercalli (1902). Skala ini bersifat subjektif dan kurang tepat dibandingkan dengan penghitungan magnitudo gempa lain. Tetapi skala ini dimodifikasi oleh ahli seismologi Harry Wood dan Frank Neumann pada tahun 1931 sering digunakan jika tidak terdapat peralatan seismometer untuk mengukur kekuatan gempa bumi di tempat kejadian.

BMKG memiliki skala yang disusun dan digagas dengan mengakomodir dampak gempa bumi berdasarkan tipikal budaya dan bangunan di Indonesia, yaitu Skala Intensitas Gempabumi (SIG- BMKG) yang disusun secara sederhana dengan memiliki lima tingkatan yaitu I-V.

## C. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

### 1. Konsep Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan dalam UU RI No. 24 Tahun 2007 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat dan berdaya guna. Menurut IFRC (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*) kesiapsiagaan bencana merupakan langkah-langkah untuk mempersiapkan dan mengurangi

dampak suatu bencana. Pada kesiapsiagaan bencana diberikan langkah-langkah pengurangan risiko sehingga populasi yang terkena bencana dapat kembali ke keadaan normal secara cepat.

Dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006) tindakan dalam kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana dalam penanggulangan bencana, pelatihan personil, dan pemeliharaan sumber daya. Konsep kesiapsiagaan lebih ditekankan untuk melakukan tindakan persiapan dalam menghadapi kondisi darurat bencana secara tepat dan cepat.

## **2. Parameter Kesiapsiagaan Bencana**

LIPI-UNESCO-ISDR tahun 2006 mengembangkan lima parameter yang digunakan untuk mengkaji tingkat kesiapsiagaan bencana di masyarakat, yaitu:

- a. Pengetahuan dan sikap, pengetahuan risiko bencana yang dimiliki oleh masyarakat akan mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama penduduk yang tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap gempa dan tsunami.
- b. Kebijakan dan panduan, merupakan upaya konkret dalam melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan dan panduan yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan meliputi pendidikan publik, *emergency planning*, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya, termasuk

pendanaan, SDM, organisasi pengelola, dan fasilitas-fasilitas penting dalam kondisi darurat bencana. Kebijakan dapat dituangkan dalam berbagai bentuk, tetapi lebih konkret apabila dalam bentuk peraturan seperti SK dan Perda

- c. Rencana tanggap darurat terkait evakuasi, pertolongan dan penyelamatan korban bencana agar dapat meminimalisir korban. Berbagai tindakan tanggap darurat sangat penting dalam meminimalisir jatuhnya korban, terutama pada saat bencana hari pertama sampai hari ketiga sebelum bantuan datang.
- d. Parameter peringatan bencana, meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Adanya peringatan dini dapat meminimalisir korban jiwa, harta benda, dan kerusakan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan latihan dan simulasi apa yang dilakukan setelah mendengar peringatan, kemana, dan harus bagaimana menyelamatkan diri.
- e. Parameter mobilisasi sumber daya baik sumber daya manusia (SDM), pendanaan, dan prasarana-sarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung kesiapsiagaan.

### 3. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

- a. Gempa bumi merupakan guncangan atau getaran di permukaan bumi yang terjadi secara mendadak.

Menurut BNPB (2019) terdapat beberapa kesiapsiagaan gempa bumi yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, yaitu menyiapkan rencana untuk penyelamatan diri jika terjadi gempa bumi, melakukan latihan yang bermanfaat dalam menghadapi reruntuhan saat gempa bumi, seperti merunduk, melindungi kepala, berpegangan, dan berlindung dibawah meja, mempersiapkan alat pemadam kebakaran, alat keselamatan standar, dan persediaan obat-obatan, memperhatikan daerah rawan gempa bumi dan aturan seputar lahan yang dikeluarkan pemerintah aman.

Jika berada dilantai satu atau dasar bila memungkinkan segera keluar bangunan sembari melindungi kepala, jika berada di lantai dua atau lebih tinggi, berlindung dibawah meja sembari memegang kaki meja, merapat ke dinding (dekat pondasi) seraya menunduk dan melindungi kepala, jika berada di mall atau gedung bertingkat, kontruksi terkuat gedung bertingkat berada didekat lift, jika memungkinkan merapat kesana, menjauhi jendela, kaca, lemari, rak dan barang yang digantung seperti cermin, lukisan, jam dinding, lampu gantung, jika berada didalam lift,

tekan tombol semua lantai dan segera keluar ketika pintu lift terbuka dilantai berapun, jika pintu tidak terbuka tekan tombol darurat untuk meminta bantuan, jika berada di tangga, berpegangan pada pegangan tangga untuk menjaga keseimbangan, jika berada di lantai dua atau lebih, gunakan tangga darurat dalam menyelamatkan diri, jangan menggunakan lift karena berisiko terjebak didalam lift, jika berada di lapangan terbuka, jangan berdiri didekat tiang /pohon /bangunan /benda yang berpotensi menimpa, jika berada dalam kamar tidur, gunakan bantal atau selimut tebal untuk melindungi kepala, jika tengah di kamar mandi, gunakan gayung atau ember untuk melindungi kepala, Lalu segera pindah ke tempat aman, jangan menggunakan kendaraan dalam upaya penyelamatan diri, karena dapat menghambat akses kendaraan darurat.

BNPB (2017) juga menjelaskan cara kesiapsiagaan bencana gempa bumi, antara lain: jangan panik ketika gempa bumi terjadi, hindari benda yang bisa jatuh menimpa badan dan ajarkan segitiga.

## **D. Konsep Keluarga.**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah



kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi dukungan yang disebabkan oleh kelahiran,adopsi,maupun perkawinan (Stuart, 2014).

Menurut Duval keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan,adopsi,kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan upaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik mental,emosional dan social dari tiap anggota keluarga (Harnilawati,2013). Menurut Helvie keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah,hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga,berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010).

Dalam lingkungan keluarga sangat membutuhkan support atau dukungan dari satu sama lain dalam bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota

keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain dalam bentuk berupa jasa, barang, informasi, dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram (Friedman, 2013). Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. (Friedman, 2010). Dukungan keluarga berguna mengatasi penderitaan, membangkitkan semangat, menjadi inspirasi, meningkatkan keberanian, serta memberikan rasa aman (Bourke, 2012).

## **2. Tugas Keluarga**

Tugas kesehatan keluarga menurut Friedman (2010), yaitu :

### **a. Mengenal masalah kesehatan keluarga**

Kesehatan merupakan kebutuhan keluarga yang tidak boleh diabaikan karena tanpa kesehatan semua sesuatu tidak memiliki arti. Keluarga harus mengenal kondisi kesehatan dan perubahan-perubahan yang dialami anggota keluarga walaupun perubahan itu sedikit. Perubahan keluarga perlu dicatat kapan terjadi, perubahan apa yang terjadi, dan sebesar apa perubahannya.

b. Membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat.

Untuk mengupayakan pertolongan yang tepat keluarga mempunyai tugas utama yang sesuai dengan keadaan keluarga, dengan pertimbangan siapa diantara anggota keluarga yang mempunyai kemampuan untuk memutuskan atau menentukan tindakan keluarga. Jika keluarga mempunyai keterbatasan dapat meminta bantuan kepada orang sekitar lingkungan tempat tinggal keluarga.

c. Memberikan perawatan pada anggota

keluarga yang sakit. Keluarga telah mengambil tindakan yang tepat dan benar, tetapi keluarga memiliki keterbatasan yang telah diketahui keluarga sendiri. Anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan perlu memperoleh tindakan lanjutan atau perawatan agar masalah yang lebih parah tidak terjadi.

Dalam memberikan perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit, keluarga harus mengetahui hal-hal berikut :

- 1) Keadaan penyakit meliputi sifat, penyebaran, komplikasi, prognosis, dan perawatannya.
- 2) Sifat dan perkembangan perawat yang

dibutuhkan

3) Keberadaan fasilitas yang diperlukan untuk perawatan.

4) Sumber-sumber dalam keluarga, meliputi anggota keluarga yang bertanggung jawab, sumber keuangan, fasilitas fisik, maupun

kondisi psikosial.

5) Sikap keluarga terhadap si sakit.

d. Mempertahankan dan menciptakan suasana rumah yang sehat Rumah adalah tempat terteduh, berlindung dan bersosialisasi bagi anggota keluarga, sehingga anggota keluarga memiliki waktu lebih banyak berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, situasi rumah harus menjadi lambang ketenangan, keindahan, ketentraman, dan yang lebih penting adalah dapat menunjang derajat kesehatan bagi anggota keluarga.

e. Manfaat fasilitas pelayanan kesehatan yang ada Keluarga atau anggota keluarga harus dapat memanfaatkan sumber fasilitas kesehatan yang ada disekitar, apabila terjadi gangguan atau masalah yang berkaitan dengan penyakit hipertensi. Keluarga bisa berkonsultasi dengan cara meminta bantuan tenaga keperawatan dalam rangka memecahkan masalah

yang dialami anggota keluarga, sehingga terbebas dari segala macam penyakit.

### 3. Bentuk Dukungan Keluarga.

Friedman (2010) ada empat jenis dukungan keluarga antara lain :

#### a. Dukungan informasional

Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

Setiap informasi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kesehatan anggota keluarga. Jika keluarga yang memiliki dukungan yang kuat/atau luas maka mempunyai banyak kesempatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada anggota keluarganya (Shumaker & Czajkowski, 1994 dalam Istiqomah 2011).

#### b. Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan seperti hal dalam menyiapkan kebutuhan keluarga, aktivitas



sehari-hari yang mendasari seperti dalam hal mandi, memperhatikan gizi, toileting, menyediakan tempat tertentu atau ruang khusus, merawat seseorang bila sakit, membantu kegiatan fisik sesuai kemauan dan menciptakan lingkungan yang aman (Friedman, 2010).

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga dan sarana. Dukungan keluarga yang dapat diberikan berupa memberikan makanan, baju, dan rumah untuk mencegah sakit dan membatasi dari faktor resiko yang berbahaya. Selain itu bantuan yang dapat diberikan keluarga berupa bantuan finansial terus menerus, berbelanja, perawatan kesehatan, dan melakukan tugas rumah tangga.

d. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan fungsi efektif keluarga yang berhubungan dengan fungsi internal keluarga untuk memberikan perlindungan psikososial dan dukungan kepada anggota keluarga karena keluarga merupakan tempat yang nyaman untuk istirahat, menenangkan pikiran dan berbagi

masalah. Dengan dukungan emosional yang diberikan keluarga dapat mendorong individu untuk mengkomunikasikan segala masalah pribadi sehingga dapat mengurangi beban masalah yang dimiliki.

Dukungan emosional juga dapat diberikan oleh keluarga dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan simpati. Dukungan emosional yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari kesehatan dan kesejahteraan terhadap individu sehingga yang mendapatkan dukungan emosional ini akan menjadi lebih sehat.

#### **4. Parameter Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Keluarga.**

Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

- a. Pengetahuan keluarga tentang bencana serta risiko bencana mencakup pengertian bencana alam, kejadian yang menimbulkan bencana, penyebab terjadinya gempa bumi, ciri-ciri terjadinya gempa

bumi, dampak terjadinya gempa bumi.

b. Kebijakan dan panduan meliputi kebijakan pendidikan yang terkait dengan kesiapsiagaan keluarga, UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan diharapkan mampu mobilisasi sumber daya di dalam keluarga untuk peningkatan kesiapsiagaan komunitas keluarga.

c. Rencana tanggap darurat terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan. Rencana yang berkaitan dengan evakuasi mencakup tempat-tempat evakuasi, peta dan jalur evakuasi, peralatan dan perlengkapan, latihan/simulasi dan prosedur tetap (protap) evakuasi. Penyelamatan dokumen- dokumen penting juga perlu dilakukan, seperti copy atau salinan dokumen perlu disimpan di tempat yang aman.

d. Parameter peringatan bencana yang meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Peringatan dini bertujuan untuk mengurangi korban jiwa, karena ini pengetahuan tentang tanda/bunyi peringatan, pembatalan dan kondisi aman dari bencana sangat diperlukan. Penyiapan peralatan dan perlengkapan untuk mengetahui peringatan

sangat diperlukan, demikian juga dengan latihan dan simulasi apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi di mana keluarga sedang berada saat terjadi bencana.

e. Parameter mobilisasi sumber daya adalah kemampuan keluarga dalam memobilisasi sumber daya manusia (SDM) kepala keluarga dan anggota keluarga, pendanaan, dan prasarana-sarana penting untuk keadaan darurat. Mobilisasi sumber daya ini sangat diperlukan untuk mendukung kesiapsiagaan. Mobilisasi SDM berupa peningkatan kesiapsiagaan kepala keluarga dan anggota keluarga yang diperoleh melalui berbagai pelatihan, workshop atau ceramah serta penyediaan materi-materi kesiapsiagaan di keluarga yang dapat dilaksanakan oleh semua komponen (LIPIUNESCOISDR, 2006).

## **5. Perencanaan dalam keluarga pada lansia sebelum bencana gempa bumi :**

- a. Penempatan kamar tidur untuk kelompok rentan (lansia) : Diutamakan untuk lansia dan penyandang disabilitas memposisikan kamar tidur berada dekat dengan pintu keluar / jalur evakuasi. Khusus nya

untuk penyandang disabilitas untuk dapat membuat pegangan di area kamar tidur menuju pintu keluar/ jalur evakuasi agar memudahkan apabila bencana terjadi. Kenali tempat yang aman di dalam rumah jika terjadi gempa (di kolong meja yang kuat, pilar bangunan, atau furniture yang kuat lainnya).

b. Perkuat lemari dan perabot yang berisiko roboh dikaitkan ke dinding menggunakan pengait.

c. Siapkan tas siaga bencana (untuk kelangsungan hidup darurat di 3 x 24 jam pertama) termasuk dokumen dan nomor telepon penting yang diletakkan di tempat yang aman, mudah dijangkau, terlihat dan dekat akses keluar rumah.. Jika ada orang tua dan dengan sakit yang lama; siapkan obatobatan cadangan Jika ada bayi; siapkan bubur bayi dan susu bubuk sesuai usianya; bedak bayi/minyak telon/pampers/perlak Perlengkapan kebersihan pribadi (sabun/ sikat gigi/ odol/ pembalut wanita/ pampers/ handuk kecil/ perlak/ tisu basah) jangan lupa dipersiapkan. Jika ada hewan peliharaan; siapkan makanan dan tempat makan; kalung dan tali tuntun serta obat yang dibutuhkan. Perlengkapan ini perlu diperiksa kembali setiap 3 (tiga) bulan; ganti makanan dan minuman



dengan masa berlaku yang lebih baru Cocokkan isi perlengkapan ini dengan kondisi anggota keluarga saat itu.

d. Pastikan lansia mengetahui dan memahami cara berlindung saat terjadi gempa bumi dengan melindungi kepala, masuk ke kolong meja/ tempat tidur yang kuat, dan berpegangan pada kaki meja atau ditempat yang aman (drop, cover and hold on).

e. Pastikan lansia memahami dan melaksanakan rencana kesiapsiagaan keluarga ketika terjadi bencana gempa bumi (melindungi diri, menuju titik kumpul melalui jalur evakuasi yang disepakati).

f. Amankan lingkungan sekitar dari perabot-perabot yang dapat membahayakan lansia, seperti kaca, gantungan-gantungan dinding atau barang-barang lainnya yang mudah jatuh.

g. Persiapkan perlengkapan untuk keadaan darurat.

- Persiapkan makanan praktis untuk pertahanan hidup sampai bantuan datang
- Persiapkan senter, baterai, lilin dan korek api jika listrik padam
- Persiapan obat-obatan seperlunya
- Persiapkan baju bersih dan handuk

- Persiapkan daftar kontak yang dibutuhkan, misalnya misalnya nomor telepon rumah sakit, polisi atau nomor darurat lainnya serta keluarga yang tidak serumah.
- Persiapkan dokumen dan barang-barang berharga serta uang tunai yang cukup

#### h. Memfasilitasi rekonstruksi komunitas

Sejak sebelum bencana dilaksanakan kegiatan penyelamatan antara penduduk dengan cepat dan akurat , dan distribusi barang bantuan setelah itu pun berjalan secara sistematis. Sebagai hasilnya, dilaporkan bahwa orang lansia dan penyandang cacat yang disebut kelompok rentan pada bencana tidak pernah diabaikan, sehingga mereka bisa hidup di pengungsian dengan tenang.

#### i. Menyiapkan memanfaatkan tempat pengungsian.

Diperlukan upaya untuk menyusun perencanaan pelaksanaan pelatihan praktek dan pelatihan keperawatan supaya pemanfaatan yang realistis dan bermanfaat akan tercapai.

### 6. Tindakan Saat Bencana Pada Lansia.

- a. Tempat aman yang diprioritaskan pada saat terjadi bencana adalah memindahkan orang lansia ke tempat

yang aman. Orang lansia sulit memperoleh informasi karena penurunan daya pendengaran dan penurunan komunitas dengan luar.

b. Rasa setia selain itu, karena mereka memiliki rasa setia yang dalam pada tanah dan rumah diri sendiri, maka tindakan untuk mengungsi pun berkecenderungan dengan generasi yang lain.

c. Penyelamatan darurat Fungsi indera orang lansia yang mengalami perubahan fisik berdasarkan proses menua, maka skala rangsangan luar untuk memunculkan respons pun mengalami peningkatan sensitivitas sehingga mudah terkena mati rasa.

### **7. Perencanaan pada lansia setelah bencana.**

a. Lingkungan dan adaptasi yang diberikan pada lansia Dalam kehidupan di tempat pengungsian, terjadi berbagai ketidakcocokan dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh fungsi fisik yang dibawa oleh setiap individu sebelum bencana dan perubahan lingkungan hidup di tempat pengungsian. Kedua hal ini saling mempengaruhi, sehingga mengakibatkan penurunan fungsi fisik orang lansia yang lebih parah lagi.

b. Manajemen Penyakit dan Pencegahan Penyakit Sekunder Lingkungan di tempat pengungsian

mengundang tidak hanya ketidakcocokan dalam kehidupan sehari - hari bagi orang lansia, tetapi juga keadaan yang serius pada tubuh. Seperti penumpukan kelelahan karena kurang tidur dan kegelisahan.

c. Orang lanjut usia dan perawatan pada kehidupan di rumah sendiri.

d. Lansia yang sudah kembali ke rumahnya Pertama membereskan perabotan di luar dan dalam rumah. Dibandingkan dengan generasi mudah, sering kali lansia tidak bisa memperoleh informasi mengenai relawan, sehingga tidak bisa memanfaatkan tenaga tersebut dengan optimal.

e. Lanjut usia dan perawatan di pemukiman sementara Lansia yang masuk ke pemukiman sementara terpaksa mengadaptasi menyelesaikan diri lagi terhadap lingkungan baru (lingkungan hubungan manusia dan lingkungan fisik) dalam waktu singkat.

f. Mental Care Orang lansia mengalami penurunan daya kesiapan maupun daya adaptasi, sehingga mudah terkena dampak secara fisik oleh stressor. Namun demikian, orang lansia itu berkecenderungan sabar dengan diam walaupun sudah terkena dampak dan tidak mengekspresikan perasaan dan keluhan.

## E. Konsep Lansia.

### 1. Pengertian Lansia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 yang dimasukkan dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Sedangkan menurut Nugroho (2012) seseorang dikatakan lansia apabila berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

### 2. Batasan Usia Lanjut

Penggolongan lansia menurut Nugroho (2012) dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) (45 sampai 59 tahun)
- b. Lanjut usia (*elderly*) (60 sampai 74 tahun)
- c. Lanjut usia tua (*old*) (75 sampai 90 tahun)
- d. Usia sangat tua (*very old*) (>90 tahun)

### 3. Proses penuaan

Menurut Nugroho (2010) beberapa penuaan yang dialami lansia sebagai berikut :

- a. Proses penuaan pada sistem sensoris

- 1) Penglihatan

Awalnya perubahan penglihatan dimulai dengan awitan presbiopi, kehilangan kemampuan

akomodatif. Menurunnya ukuran pupil (miosis pupil) karena sfinkter pupil mengalami sklerosis. Perubahan warna (misalnya: menguning) dan kekeruhan lensa meningkat yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menimbulkan katarak yang mengganggu penglihatan dan aktivitas setiap hari.

#### 2) Pendengaran

Presbiokusis merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi pada lansia. Terjadinya penurunan pendengaran sensorineal saat telinga bagian dalam dan komponen saraf tidak berfungsi dengan baik (saraf pendengaran, batang otak, atau jalur kortikal pendengaran).

#### 3) Pengecapan

Pada lansia mengalami penurunan sensitivitas terhadap rasa manis, asam, asin, dan pahit.

#### 4) Penciuman

Sensasi penciuman bekerja akibat stimulasi reseptor olfaktorius oleh zat kimia yang mudah menguap. Suatu bau memasuki rongga hidung dan berjalan ke atas sampai ke silia dari berjuta-juta sel nervus olfaktorius yang mikroskopis, dan dari sel ini, stimulus ditransmisikan ke korteks olfaktorius di dalam otak. Sensasi penciuman dan pengecapan saling

berhubungan erat, dan kehilangan sensasi penciuman mempunyai suatu efek dalam persepsi rasa. Kehilangan kemampuan dalam penciuman dikenal sebagai anosmia.

b. Penuaan pada sistem integumen.

1) Stratum korneum

Pada stratum korneum berkurangnya kelembaban, tetapi status barrier air tampak tetap terpelihara, yang mengakibatkan kulit terlihat kasar dan kering. Kekasaran kulit menyebabkan kulit kurang bercahaya yang sering dihubungkan dengan kemudaan dan kesehatan yang baik.

2) Epidermis

Epidermis mengalami perubahan ketebalan sangat sedikit seiring penuaan seseorang. Namun, terdapat perlambatan dalam proses perbaikan sel, jumlah sel basal yang lebih sedikit

, dan penurunan jumlah dan kedalaman *rete ridge*. *Rete ridge* dibentuk oleh penonjolan epidermal dari lapisan basal yang mengarah ke bawah ke dalam dermis. Akibatnya adalah proses penyembuhan kulit yang rusak ini lambat dan kulit dapat mengelupas jika penggunaan plester atau zat lain yang menimbulkan gesekan.



### 3) Dermis

Pada saat individu mengalami penuaan, volume dermal mengalami penurunan, dermis menjadi tipis, dan jumlah sel nya menurun. Konsekuensi fisiologis dari perubahan ini termasuk penundaan atau penekanan timbulnya penyakit pada kulit, penutupan dan penyembuhan luka lambat, penurunan termoregulasi, penurunan respons inflamasi, dan penurunan absorpsi kulit terhadap zat-zat topical.

### 4) Subkutis

Secara umum, lapisan jaringan subkutan mengalami penipisan seiring dengan peningkatan usia. Hal ini turut berperan lebih lanjut terhadap kelemahan kulit dan penampilan kulit yang kendur.

#### c. Penuaan pada sistem musculoskeletal

Perubahan normal musculoskeletal terkait usia pada lansia termasuk penurunan tinggi badan, redistribusi massa otot dan lemak subkutan, peningkatan porositas tulang, atrofi otot, pergerakan yang lambat, pengurangan kekuatan, dan kekakuan sendi-sendi. Perubahan pada tulang, otot, dan sendi mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan, dan lambatnya pergerakan yang menyertai penuaan.

d. Penuaan pada sistem neurologis

Perubahan dalam sistem neurologis dapat kehilangan dan penyusutan neuron, dengan potensial 10% kehilangan yang diketahui pada usia 80 tahun. Perubahan normal terkait lansia yaitu konduksi saraf perifer yang lebih lambat, peningkatan lipofusin sepanjang neuron-neuron menurunkan kendali sistem saraf pusat terhadap sirkulasi, dan termogulasi oleh hipotalamus kurang efektif untuk mengatur produksi panas.

e. Penuaan pada sistem kardiovaskuler

Seiring penambahan usia, jantung dan pembuluh darah mengalami perubahan baik struktural maupun fungsional. Penyebab secara umum adalah penuaan berlangsung lambat dan dengan awitan yang tidak disadari. Berangsur-angsurnya penurunan ditandai dengan penurunan tingkat aktivitas, yang mengakibatkan penurunan kebutuhan darah yang teroksidasi.

f. Penuaan pada sistem pulmonal

Hilangnya silia dan menurunnya refleks batuk dan muntah mengubah keterbatasan fisiologis dan kemampuan perlindungan pada sistem pulmonal. Penurunan kekuatan otot-otot dan atrofi otot-otot pernapasan dapat meningkatkan risiko berkembangnya keletihan otot-otot pernapasan pada lansia. Perubahan

struktural, perubahan fungsi pulmonal, dan perubahan system imun mengakibatkan suatu kerentanan untuk mengalami kegagalan respirasi akibat infeksi, kanker paru, emboli pulmonal, dan penyakit kronis seperti asma dan penyakit paru obstruksi kronis (PPOK).

g. Penuaan pada sistem endokrin

Kadar glukosa darah berubah ketika seseorang menjadi tua. Fungsi ginjal dan kandung kemih juga berubah, membuat tes urine untuk glukosa menjadi kurang dapat diandalkan pada lansia yang berusia di atas 65 tahun. Keletihan, perlu bangun pada malam hari untuk buang air kecil, dan infeksi yang sering merupakan indikator diabetes yang terjadi pada lansia.

h. Penuaan sistem perkemihan

Pada sistem perkemihan terjadi perubahan yang signifikan. Banyak fungsi yang mengalami kemunduran, contohnya laju filtrasi, eksresi, dan reabsorpsi oleh ginjal.

i. Penuaan sistem pada gastrointestinal.

1) Rongga mulut

Penyusutan dan fibrosis pada akar halus bersama-sama dengan retraksi gusi juga berkontribusi terhadap penanggalan gigi pada penyakit periodontal. Banyak lansia mengeluh adanya gangguan sensai rasa dan penurunan kemampuan mengenali rasa yang tidak

tajam.

2) Esophagus, lambung, dan usus

Melemahnya refleks muntah pada lansia karena sfingter esophagus bagian bawah (kardiak) kehilangan tonus. Akibat dari atrofi mukosa lambung dan penurunan motilitas lambung terjadi kesulitan dalam mencerna makanan.

3) Saluran empedu, hati, kandung empedu, dan pancreas

Setelah usia 70 tahun, ukuran hati dan pankreas akan mengecil, terjadi penurunan kapasitas menyimpan dan kemampuan mensintesis protein dan enzim-enzim pencernaan. Respons insulin akan berkurang seiring dengan peningkatan kadar gula darah secara moderat dengan peningkatan gula darah secara moderat. Proses penuaan telah mengubah proporsi lemak empedu tanpa perubahan metabolisme asam empedu yang signifikan.

j. Penuaan pada sistem reproduksi.

Wanita Pada sistem reproduksi lansia penuaan ditandai dengan menciutnya ovary dan uterus. Terjadi atrofi payudara. Pada laki- laki testis masih dapat memproduksi spermatozoa, meskipun adanya penurunan secara berangsur-angsur (Azizah, 2011).

k. Penuaan pada status mental

Perubahan struktural dan fungsional pada seluruh organ terjadi proses penuaan begitu juga pada otak. Penyebab perubahan ini adalah fungsi neuron di otak secara progresif menurun. Kehilangan fungsi neuron di otak mengakibatkan aliran darah di otak menurun, lapisan otak terlihat berkabur dan lambatnya metabolisme di otak. Pengaruh terhadap fungsi kognitif sangat sedikit diketahui, perubahan kognitif yang sering dialami lansia yaitu demensia dan delirium.

**4. Kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi**

a) Pengetahuan dan sikap

1. Pengetahuan

- Kejadian alam dan bencana (tipe, sumber, besaran, lokasi)
- Kerentanan fisik (lokasi, kondisi fasilitas-fasilitas kritis, standar bangunan)

2. Sikap

- Sikap terhadap resiko bencana

b) Kebijakan

- Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana

c) Rencana Tanggap Darurat

- Rencana keluarga untuk merespon keadaan darurat
- Rencana evakuasi
- Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan
- Pemenuhan kebutuhan dasar
- Peralatan dan perlengkapan
- Fasilitas-fasilitas penting (rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, Telkom)

- Latihan dan simulasi/gladi

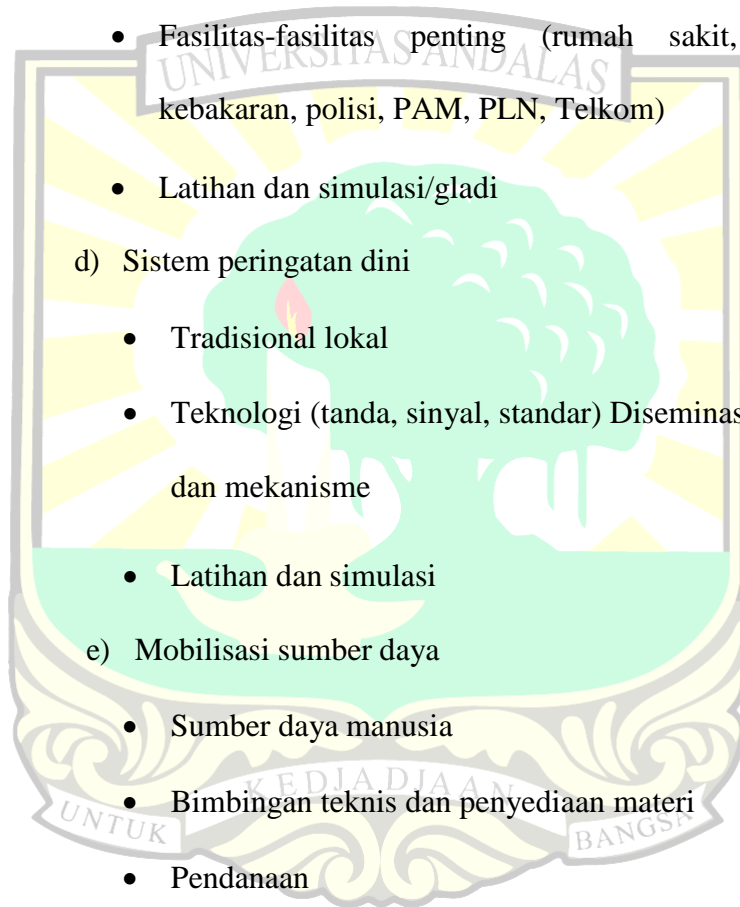
d) Sistem peringatan dini

- Tradisional lokal
- Teknologi (tanda, sinyal, standar) Diseminasi peringatan dan mekanisme

- Latihan dan simulasi

e) Mobilisasi sumber daya

- Sumber daya manusia
- Bimbingan teknis dan penyediaan materi
- Pendanaan
- Pemantauan dan evaluasi (Monev)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain pada penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono & Mekar, 2013).

#### **B. Subjek Penelitian**

Pada penelitian kualitatif bukan hal yang wajib dilakukan peneliti untuk menentukan jumlah sampel secara tepat di awal penelitian. Peneliti cukup menentukan rentang jumlah sampel yang diperlukan (misal diperlukan 3-10 partisipan) disertai sumber referensi yang menjadi rujukannya (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang dimasukkan dalam penelitian, dimana partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi penelitian (Saryono & Mekar).



Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah :

1. Keluarga Dengan Lanjut Usia > 60 tahun
2. Keluarga Dengan Lansia yang tinggal di RW.01 RT.02 kelurahan Pasie Nan Tigo
3. Bersedia menjadi partisipan

#### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Peneliti memilih tempat ini dengan pertimbangan bahwa tempat ini merupakan salah satu kelurahan yang rawan bencana. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei - Juni 2022.

#### **D. Instrumen Penelitian**

1. Peneliti Sebagai Instrumen

Streubert dan Carpenter (dikutip dari Afiyanti dan Rachmawati, 2014) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpul data utama dan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisi, penafsir data, dan pelopor penelitian.

2. Alat bantu ( Lembar Pedoman Wawancara).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Strategi pengumpulan data yang

di gunakan adalah dengan wawancara. Untuk alat bantu dalam penelitian yaitu dengan menggunakan :

- a) Alat perekam digunakan untuk merekam seluruh ungkapan partisipan selama proses wawancara.
- b) Catatan kecil peneliti, sebagai poin yang dirasa penting.
- c) Panduan wawancara yang tidak baku. Panduan wawancara ini digunakan peneliti selama wawancara dengan tujuan memfokuskan kembali partisipan jika partisipan tidak fokus terhadap informasi yang di sampaikan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data meliputi cara pengumpulan data dan prosedur pengumpulan data :

##### **1. Cara Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Jenis wawancara yang akan dilakukan

adalah wawancara semi terstruktur, karena wawancara ini mengizinkan peneliti untuk mengendalikan prose wawancara agar peneliti bisa mengeksplorasi topik dan tujuan penelitian (Saryono & Mekar (2013).

Menurut Afriyanti & Rachmawati (2014), dianjurkan agar wawancara dilakukan tidak lebih dari 1 jam. Jika dalam waktu yang maksimal tersebut data belum semuanya di peroleh, wawancara dapat dilakukan sekali lagi atau lebih. Beberapa kali wawancara singkat akan lebih efektif dibandingkan dengan 1 kali wawancara dengan waktu yang panjang.

## 2. Proses Pengumpulan Data

### a. Tahap Persiapan

1. Peneliti mengurus surat perizinan dengan mendapatkan surat pengantar penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang di tujukan Kecamatan Koto Tangah dan Kelurahan Pasie Nan Tigo.
2. Setelah itu peneliti datang ke Kelurahan Pasie nan Tigo, kemudian meminta izin untuk melaksanakan penelitian ditempat tersebut, dan meminta data yang diperlukan.
3. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti mengunjungi Kelurahan Pasie Nan Tigo untuk melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada objek penelitian.

4. Peneliti mendapatkan calon partisipan, peneliti membina hubungan saling percaya dengan partisipan dengan menggunakan teknik komunikasi terapeutik. Peneliti memberikan penjelasan kepada partisipan tentang maksud, prosedur, manfaat dan resiko yang mungkin timbul selama penelitian dan meminta kesediaan untuk menjadi partisipan, kemudian memberikan *informed consent* kepada partisipan, dan setelah partisipan menandatangani serta menyetujui menjadi partisipan baru kemudian peneliti menanyakan kepada partisipan kesediaan waktu dan wawancara.
5. Kesepakatan waktu, meliputi kapan waktu boleh kunjungan wawancara.
6. Pada saat dilakukan wawancara, jika partisipan bersedia di wawancara pada saat itu juga dan menyepakati tempat yang nyaman untuk dilakukan wawancara.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada partisipan. Tahap ini dilakukan melalui 3 fase, yaitu fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi.

##### 1. Fase Orientasi

Fase orientasi dilakukan setelah menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan menjadi

responden. Semua wawancara dilakukan ditempat dan waktu yang telah disepakati, pelaksanaan wawancara dilakukan dengan membuat suasana nyaman mungkin, peneliti dan partisipan duduk berhadapan dan mengatur jarak, peneliti menyiapkan alat tulis dan alat perekam, agar selama wawancara perekam dapat berjalan dengan baik. Setelah menjalin hubungan saling percaya kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam.

## 2. Fase kerja

Wawancara mendalam dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara dan menggunakan komunikasi terapeutik. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan wawancara yang berisikan pertanyaan. Ketika partisipan tidak mampu memberikan jawaban, peneliti mencoba memberikan ilustrasi yang hampir sama.

## 3. Fase terminasi

Proses wawancara diterminasi saat partisipan telah menjawab semua pertanyaan. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terimakasih kepada partisipan atas kesediaan partisipan sebagai narasumber. Peneliti membuat kontrak kembali untuk pertemuan selanjutnya dengan partisipan yaitu

melakukan validasi data.

#### 4. Tahap akhir

Tahap terminasi akhir dilakukan peneliti setelah semua partisipan memvalidasi hasil transkrip verbatim dan rekaman wawancara. Pada tahap ini tidak ada perubahan data baik penambahan atau pengurangan informasi. Peneliti memastikan hasil transkrip verbatim maupun wawancara sudah sesuai dengan fakta. Peneliti melakukan terminasi akhir dengan partisipan dan mengucapkan terimakasih atas partisipan telah ikut aktif serta dalam proses penelitian dan menyampaikan bahwa proses penelitian telah selesai.

### **F. Analisa Data**

#### 1. Analisa Data

Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data atau informasi yang ditemukan. Menurut Staubert & Carpenter (2011), menyatakan analisis data adalah :

- a. Membuat transkrip data untuk mengidentifikasi pernyataan- pernyataan yang bermakna dari partisipan dengan memberi garis bawah. Transkrip ini dilakukan melalui proses verbatim dari rekam hasil dari setiap partisipan.

- b. Untuk melalui keakuratan hasil wawancara peneliti mendengarkan kembali rekaman wawancara dan mencocokkan dengan membaca transkrip verbatim yang telah peneliti buat.
- c. Membaca transkrip verbatim secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap hasil wawancara.
- d. Setelah itu peneliti memilih kata-kata kunci dan pernyataan-pernyataan yang memiliki makna dan arti hampir sama dan terkait dengan fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian untuk dikelompokkan dalam kategori-kategori.
- e. Jika terdapat pengulangan pernyataan yang mengandung makna yang sama atau hampir sama pada transkrip informan yang sama, maka pernyataan tersebut diabaikan. Kategori-kategori yang sama dikelompokkan dalam satu sub tema. Sub tema yang sejenis selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema yang potensial.
- f. Tahap selanjutnya, peneliti menemui partisipan kembali untuk melakukan konfirmasi tentang tema-tema yang dihasilkan dan meminta pendapat partisipan apakah tema-tema tersebut sesuai dengan apa yang



mereka alami.

- g Setelah dilakukan konfirmasi tidak ada data tambahan yang cukup berarti pada data data yang diperoleh sebelumnya. Dengan demikian tema tema potensial tersebut dimatangkan menjadi tema tema akhir.

## 2. Keabsahan Data

Kualitas data atau hasil temuan suatu penelitian kualitatif ditentukan dari keabsahan data yang dihasilkan atau lebih tepatnya keterpercayaan, keautentikan, dan kebenaran terhadap data, informasi, atau temuan yang dihasilkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

### a. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas yaitu ketersediaan peneliti untuk mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen – elemen penelitiannya. Cara peneliti menginterpretasikan, mengimplikasikan, dan menyimpulkan, konfirmabilitas temunnya dapat melalui audit trial dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang ideal yaitu dengan cara memaksimalkan variasi sampelnya sehingga dapat mengurangi bias hasil penelitian. Peneliti akan mengontrol hasil penelitiannya dengan merefleksikannya pada jurnal terkait, *peer review*, konsultasi dengan peneliti ahli dalam hal ini

pembimbing, dan melakukan konfirmasi informasi dengan partisipan.



## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan keluarga yang tinggal satu rumah dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan pada tanggal 06 - 12 Juli 2022. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 3 orang.

Pemilihan partisipan berdasarkan kriteria inklusi yaitu keluarga dengan lansia (>60 tahun) yang tinggal satu rumah di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Proses pencarian partisipan dilakukan dengan mendatangi RW.01 RT.02 untuk izin penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti mencari rumah partisipan dibantu dengan informasi yang didapat dari kader dan warga setempat.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan, menjelaskan etik dalam penelitian, tujuan penelitian dan meminta kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*, kemudian melakukan wawancara sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya mulai dari kontrak topik, waktu, dan tempat.

## 2. Gambaran Karakteristik Partisipan

Secara jelas karakteristik partisipan bisa dilihat dari table berikut.

No	Kode Partisipan	Jenis Kelamin	Agama	Nama/Umur Keluarga Dengan lansia	Nama/Umur Lansia	Alamat
1.	P1	P	Islam	Ny.R 40 Tn	Ny.S 65 Th	Jl. Nyiur Melam bai RT.02 RW.01 Kelurah an Pasio Nan Tigo
2.	P2	P	Islam	Ny. S 52 Tn	Ny.W 80 Th	Jl. Nyiur Melam bai RT.02 RW.01 Kelurah an Pasio Nan Tigo
3.	P3	L	Islam	Tn. I 25 Tn	Ny. R 73 Th	Jl. Nyiur Melam bai RT.02 RW.01 Kelurah an Pasio Nan Tigo

**Tabel 4.1 karakteristik partisipan**

## 3. Hasil penelitian

Dari analisis data, didapatkan dua tema yang menjelaskan tentang kesiapsiagaan keluarga dengan lansia yang tinggal satu rumah dalam

menghadapi bencana gempa bumi di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo yaitu : (1) Tindakan mitigasi Keluarga dengan Lansia Bencana Gempa Bumi dan (2) Rencana tanggap darurat Keluarga Dengan Lansia.

a. Tindakan mitigasi bencana keluarga dengan lansia

Tema ini muncul sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh partisipan sebelum menghadapi bencana.

1) Mengumpulkan informasi

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa semua partisipan mendapatkan informasi mengenai gempa bumi dari berbagai sumber, seperti pernyataan yang diberikan dari partisipan berikut :

P1 : *“biasa nya informasi dari hp itu kan banyak yang bisa dicari.”*

P2 : *“Dengan mengikuti penyuluhan yang mahasiswa adakan dimushola kemarin, nonton-nonton berita di tv tu.”*

P3 : *“Dari info - info mahasiswa tu sering dapat, gimana cara berlindung.”*

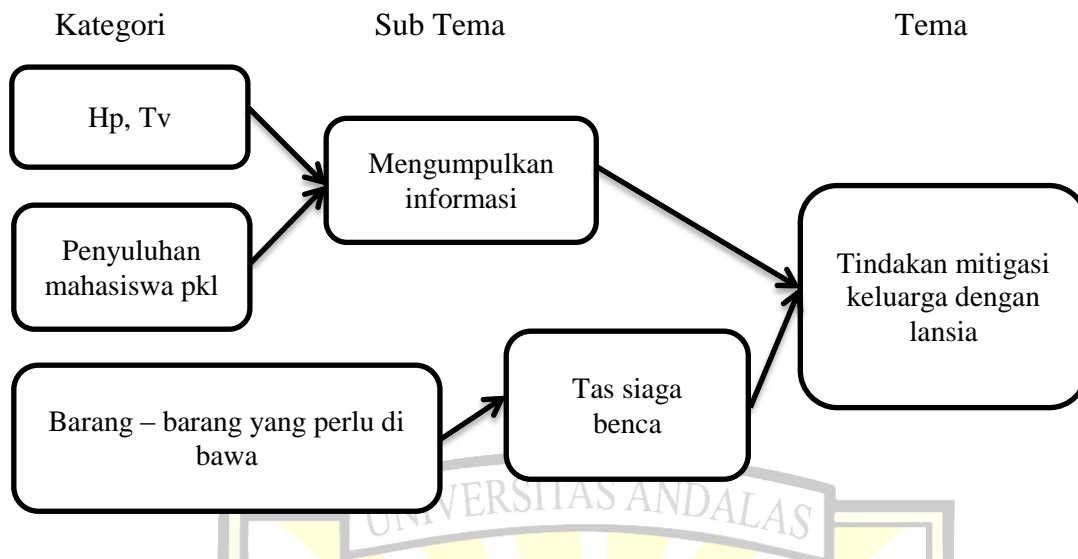
2) Tas siaga bencana

Semua partisipan sudah menyiapkan obat – obatan, berkas penting, pakaian, dan nomor – nomor penting.

P1 : *“Persiapan sebelum terjadi nya gempa ada obat seperti bodrek karena nenek sering pusing, paracetamol obat diare, berkas – berkas penting.*

P2 : *”Obat - obatan diare, demam, minyak angin untuk nenek, dan berkas - berkas penting.*

P3 : *”Berkas - berkas penting sama obat seperti obat demam obat untuk nenek, anak kecil.*



**Skema 4.1 Tindakan Mitigasi Bencana Keluarga Dengan Lansia**

b. Rencana Tanggap Darurat Keluarga dengan lansia

Pada penelitian ini didapatkan bahwa partisipan menyiapkan beberapa perencanaan untuk menghadapi bencana.

1) Penyelamatan diri lansia menurut keluarga

Pada penelitian ini didapatkan bahwa semua partisipan melakukan upaya penyelamatan diri saat bencana.

Seperti pernyataan yang diberikan dari partisipan berikut:

P1 : *“Biasa saya mendahulukan nenek karena nenek jalan nya lambat dan sudah tua apalagi saat terjadinya gempa bumi harus cepat berlindung takut ditimpa bangunan rumah, lalu pergi menuju pengungsian.*

P2 : *”Lari keluar rumah bersama amak dengan cara menggendong nya, karena amak sedikit lama berjaan dan mata nya sedikit rabun, kalau sudah keluar rumah baru ke tempa pengungsiant”*

P3 : *“Kalau misalkan gempa nya besar biasa nya keluar rumah langsung, sambil menarik nenek untuk keluar dari rumah lalu pergi untuk mengungsi ke shalter sampai gempa berhenti”.*

## 2) Kesepakatan keluarga

Semua responden menyatakan bahwa saat terjadi nya gempa kesepakatan keluarga dengan lansia yaitu lari ke tempat pengungsian seperti subangek ataupun shelter untuk tempat pengunsian tempat evakuasi. Seperti pernyataan yang diberikan dari partisipan berikut :

P1 : *“Kalau saat terjadi nya gempa biasa nya saya dan keluarga serta nenek langsung pergi ke subangek atau pun shalter”.*

P2 : *“Saat terjadi nya gempa saya dan kerluarga serta nenek biasa nya pergi ke arah subangek karena di sana tempat nya aman karena dataran tinggi dan tempat nya luas.*

P3 : *“Kalau terjadi gempa biasa saya sekeluarga berserta nenek naik mobil atau motor yang ada di rumah saat itu lalu pergi menuju ke shalter”.*

## 3) Rencana evakuasi terhadap lansia

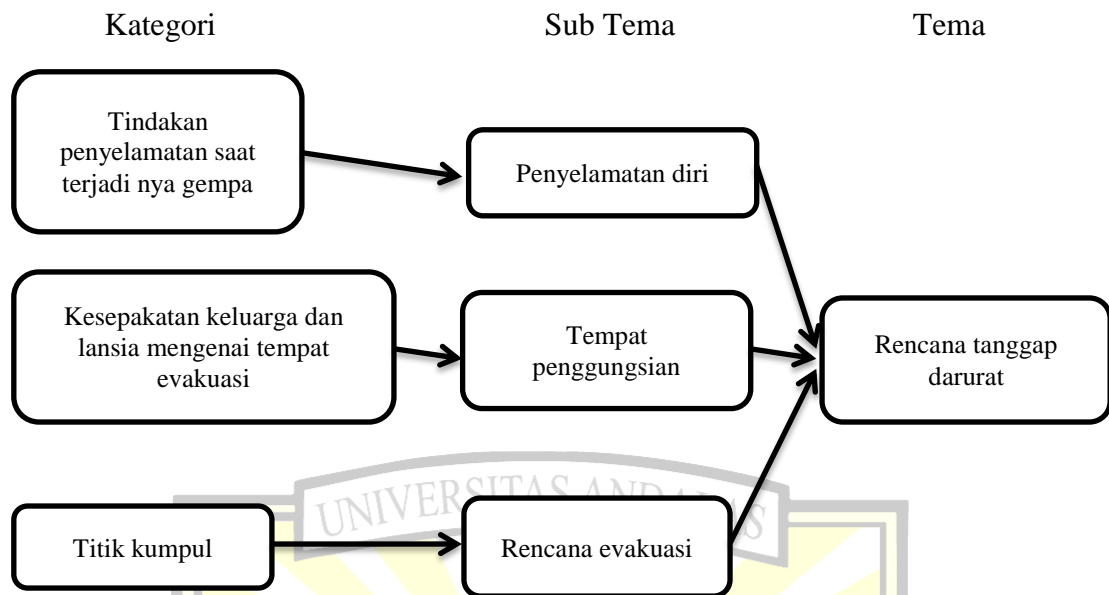
Semua partisipan mengatakan sudah mengetahui rencana evakuasi. Seperti pernyataan yang diberikan dari partisipan berikut :

P1 : *“Biasa nya tempat evakuasi langsung menujuh ke arah subangek karena tempat nya yang paling tinggi atau shelter menggunakan motor dengan nenek.”*

P2 : *“Ke arah subangek naik mobil bersma keluarga berserta nenek takut nya kalau naik motor tidak cukup kalau hanya satu motor.”*

P3 : *“langsung pergi naik motor bersama nenek dan kelurga yang lain ke titik kumpul di shalter .*





**Skema 4.2 Rencana Tanggap Darurat**

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan 2 tema yang menjelaskan tentang kesiapsiagaan keluarga dengan lansia yang satu rumah menghadapi gempa bumi di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### 1. Tindakan mitigasi bencana Keluarga Dengan Lansia

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana). Kegiatan mitigasi bencana diantaranya seperti mendirikan bangunan sesuai aturan baku (tahan gempa), mengenali lokasi bangunan tempat tinggal, menyiapkan peralatan seperti senter, P3K, serta mengikuti

kegiatan simulasi dan penyuluhan mitigasi bencana (BNPB, 2017).

Tujuan mengikuti penyuluhan mitigasi bencana adalah agar menambah pengetahuan keluarga untuk kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana, karena dengan adanya pengetahuan akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerja sama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana (Malahika & Rompas, 2016).

Dan juga untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana dan mengurangi resiko korban. Pada penelitian ini didapatkan bahwa partisipan mendapatkan informasi mengenai gempa bumi melalui penyuluhan dari mahasiswa pkl dan ada juga partisipan mendapatkan informasi dari HP.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian Noviyanti (2016) mengenai kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi bencana tsunami di wilayah pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan pada aspek sikap terhadap risiko bencana tsunami, banyak penduduk yang termasuk kategori sangat siap karena mereka sudah pernah mengikuti penyuluhan, pelatihan dan simulasi bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk mempunyai respon yang positif berupa sikap yang tanggap terhadap resiko Bencana Gempa Bumi.

Oleh karena itu, keluarga yang mempunyai lansia dapat melibatkan diri dalam penyuluhan/ pelatihan atau mengakses informasi dari berbagai media, seperti radio, televisi maupun sumber lain yang resmi untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

Selain dengan melibatkan keluarga yang mempunyai lansia dalam kegiatan penyuluhan, diperlukan juga motivasi anggota keluarga untuk menyampaikan ke lansia dengan cara berdiskusi dan menyampaikan informasi apa - apa saja yang ia ketahui dan dapatkan melalui sosialisasi, pelatihan, dan materi tentang kesiapsiagaan bencana yang didapatkan dari Pemerintah, KSB atau instansi lainnya (Hamdika dkk, 2019). Diperlukan juga adanya penyuluhan dari pemerintah setempat mengenai sistem peringatan dini, memfungsikan kembali sirine agar lansia mengetahui/mendengar informasi jika terjadi bencana gempa bumi.

Pertolongan pertama (*first aid*) adalah penanganan atau perawatan awal dari terjadinya suatu penyakit, kecelakaan atau bencana (Suputra dkk, 2019). Menyediakan kotak P3K dilakukan dengan cara membeli ataupun membuat kotak tempat penyimpanannya di rumah, kemudian membeli obat-obatan penting seperti obat sakit kepala, minyak angin, betadine, salaf, balsem, dan kain perban. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesiapsiagaan keluarga jika terjadi situasi darurat dan bertujuan

agar tidak ada anggota keluarga yang terlambat mendapatkan pertolongan pertama.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa keluarga dengan lansia lebih mengutamakan penyelamatan terhadap lansia saat terjadinya gempa bumi karena melihat lansia dilihat dari faktor fisiknya saja tidak memungkinkan untuk keluar dari rumah dengan cepat, apalagi lansia juga mempunyai banyak keterbatasan dalam segi penglihatan yang kurang jelas dan gerakan yang lambat sehingga diutamakan untuk mengungsikan lansia terlebih dahulu, dan juga keluarga dengan lansia sudah menyiapkan obat-obatan penting dan P3K seperti obat diare, minyak angin, parasetamol dan betadine.

Hal ini disiapkan karena keluarga dengan lansia menyadari bahwa lingkungan tempat tinggalnya adalah daerah rawan bencana dan adanya faktor penyakit yang diderita lansia itu sendiri.

Penelitian ini juga sejalan dengan BNPB (2019) yang mana mengatakan bahwa pertolongan pertama pada lansia saat terjadinya gempa bumi yaitu memberitahu lansia agar tidak panik dan keluar ruangan pada saat terjadinya gempa bumi, lalu menyuruh lansia untuk merangkak sambil melindungi kepala dan kemudian mencari tempat perlindungan seperti di bawah meja, saat menuju ke arah meja beritahu lansia agar jauhi kaca dan benda-benda yang beresiko menimpah kepala, pada saat

sudah di bawah meja beritahu lansia untuk berpegangan ke kaki meja untuk menahan goncangan pada saat gempa terjadi, setelah gempa berhenti ajak lansia untuk keluar dari rumah dan menuju tempat perlindungan, jika lansia dalam keadaan keterbatasan fisik gendong/papah lansia untuk keluar rumah untuk mencari tempat yang lebih aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamdika, 2019) yang menyatakan bahwa masyarakat cukup tepat dalam menyediakan kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama pada korban, karena 66% masyarakat menyediakan paracetamol dan minyak angin sebagai obat pribadi yang umum dipakai. Pada saat terjadi bencana, keluarga dengan lansia yang memiliki masalah kesehatan sering tidak membawa obat yang biasa digunakan. Oleh karena itu, perlu bagi keluarga yang mempunyai lansia untuk selalu sedia obat yang di perlukan saat mengungsi.

## 2. Rencana Tanggap Darurat Keluarga Dengan Lansia

Rencana tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (UU Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 48 tentang Penaanggulangan Bencana).

Rencana tanggap darurat atau perencanaan kedaruratan menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, terutama yang terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat di minimalkan (LIPI- UNESCO/ISDR, 2006). Rencana tanggap darurat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyelamatan diri, kesepakatan keluarga dan rencana evakuasi, penyelamatan saat terjadi bencana merupakan usaha untuk menyelamatkan diri dalam kondisi darurat menggunakan cara paling tepat dan cepat sehingga terhindar dari bahaya yang mengancam (Ardani, 2013). Contohnya seperti berlari, keluar rumah / bangunan ketika bencana terjadi (Paramesti, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa dua partisipan mengatakan keluarga dengan lansia segera berlari keluar rumah bersama keluarga untuk menuju ke subangek atau shelter menggunakan transportasi yang ada seperti kendaraan roda dua dan empat saat terjadi gempa bumi, dan satu partisipan mengatakan segera berlari bersama lansia dan keluarga yang saat itu berada di rumah untuk menuju keluar rumah/bangunan, lalu segera menuju ke tempat pengungsian yaitu subangek dengan menggunakan transportasi roda dua dan roda empat yang ada di sana.

Hal ini dilakukan partisipan sebagai upaya penyelamatan diri untuk mengurangi resiko yang akan terjadi. Penelitian ini di

dukung oleh Paramesti (2011) yaitu sebanyak 70 responden biasanya segera berlari keluar rumah/bangunan jika terjadi gempa bumi. Sebagian besar mengatakan bahwa saat terjadi gempa mereka biasanya tidak memikirkan untuk membawa harta benda, ada juga yang memilih untuk berlari menuju lapangan terbuka.

Keluarga dengan lansia mengatakan saat terjadi gempa bumi, mereka menyelamatkan diri dengan lari keluar rumah dan ketempat yang luas tidak ada pohon - pohon besar untuk menghindari reruntuhan bangunan maupun pohon yang tumbang. Namun keluarga juga mengatakan bahwa lansia juga memiliki masalah pendengaran, mobilitas fisik, penglihatan maupun daya ingat, dimana keterbatasan tersebut membuat keluarga dengan lansia kesulitan untuk bergerak lebih cepat atau meninggalkan rumah mereka pada saat kejadian bencana (Nurhidayati & Ratnawati, 2018).

Maka dalam hal ini pentingnya mengajarkan kepada keluarga yang memiliki lansia tinggal satu rumah bagaimana cara penyelamatan diri di dalam rumah/bangunan, seperti berlindung di bawah meja yang kokoh, menutup kepala dengan bantal, serta berdiri di segitiga tiang rumah jika tidak memungkinkan untuk keluar rumah.

Pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama yang di susun untuk



seluruh anggota keluarga termasuk kelompok rentan lansia (BNPB, 2018). Pada penelitian ini didapatkan bahwa semua partisipan tidak memiliki kesepakatan dengan keluarga mengenai tempat evakuasi keluarga keluarga maupun lansia, namun biasanya mereka sudah saat terjadinya gempa biasanya berkumpul di shelter atau di subangek. Keluarga yang mempunyai lansia yang tinggal satu rumah mengatakan tidak ada kesepakatan tetapi fokus pada diri sendiri seperti menyelamatkan diri masing-masing, bertahan di daerah luas dan tidak ada bangunan ataupun pohon-pohon besar, dan setelah gempa berhenti baru mereka mengungsi.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Paramesti (2011) sebanyak 68% responden menjawab sudah terdapat kesepakatan dalam keluarga kemana akan evakuasi jika terjadi bencana. Lansia dapat menggunakan *shelter* yang ada di daerah tempat tinggal untuk tempat evakuasi sementara. Pada daerah tempat penelitian terdapat satu *shelter* terdekat yaitu Kantor Lurah Pasie Nan Tigo.

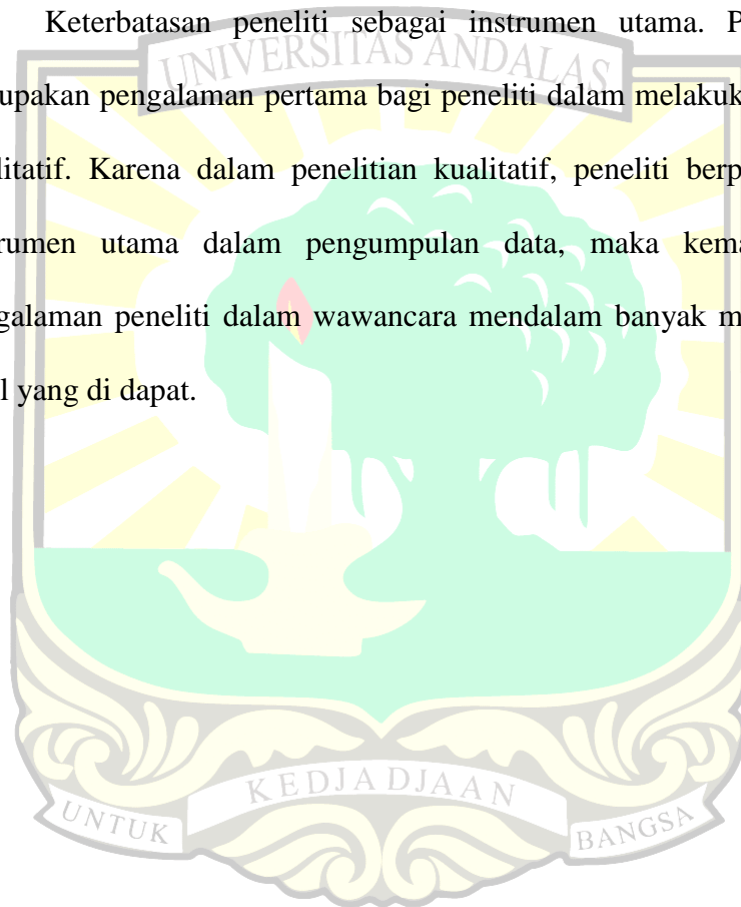
Rencana evakuasi adalah suatu perencanaan yang dimaksudkan untuk memindahkan masyarakat dari tempat berbahaya ke tempat yang aman. Evakuasi perlu dilakukan karena dapat menyelamatkan masyarakat, mengurangi jumlah kematian dan mengurangi cedera (Lindell, 2015).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa keluarga dengan lansia walaupun mereka tidak ada perencanaan akan evakuasi

dimana tetapi mereka sudah tau saat terjadi nya gempa bumi mereka mengungsi ke shelter atau pun ke subangek. Hal ini selaras dengan penelitian (Paramesti, 2011) dimana sebanyak 54 keluarga menjawab sudah mengetahui kemana rute evakuasi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, maka kemampuan dan pengalaman peneliti dalam wawancara mendalam banyak mempengaruhi hasil yang di dapat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 3 orang partisipan, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan keluarga dengan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi gempa bumi di RW.01 RT.02 Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemui 2 tema yaitu :

1. Tindakan mitigasi bencana keluarga dengan lansia

Tindakan mitigasi yang dilakukan partisipan yaitu mencari informasi, partisipan mendapatkan informasi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui HP dan mengikuti penyuluhan-penyuluhan. Selain itu, partisipan telah menyiapkan pertolongan pertama seperti obat-obatan, P3K, dan berkas penting.

2. Rencana tanggap darurat keluarga dengan lansia

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di dapat, partisipan sudah mempunyai rencana tanggap darurat, seperti penyelamatan diri, kesepakatan keluarga dan rencana evakuasi. Hal ini perlu disiapkan untuk meminimalisir dampak resiko dari bencana gempa bumi.

#### **B. Saran**

1. Bagi Keluarga Dengan Lansia

Sebaiknya keluarga membuat perencanaan dan kesepakatan

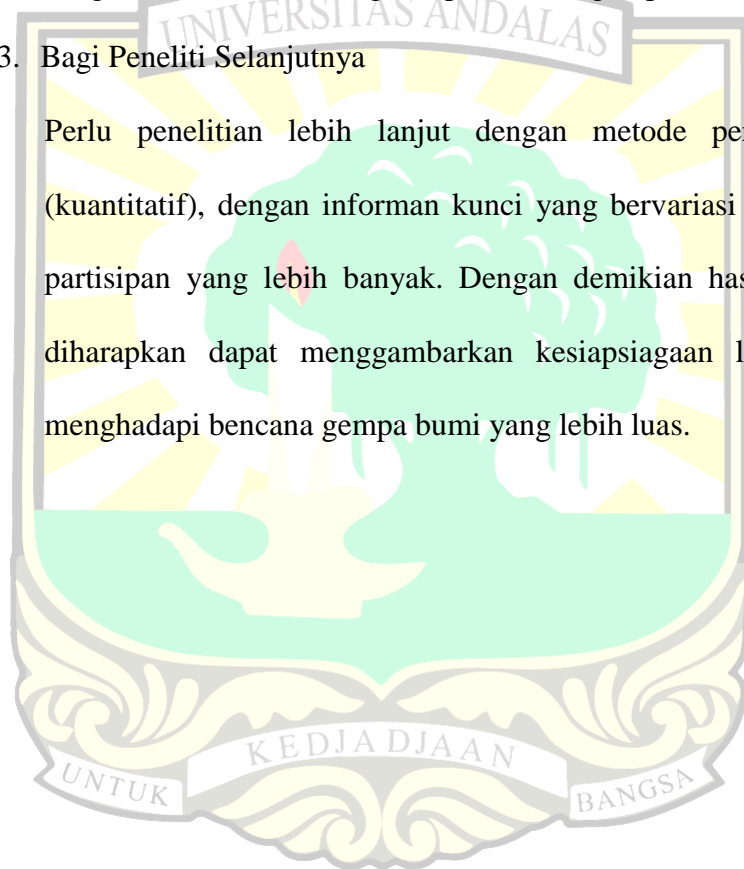
mengenai upaya penyelamatan diri, dimana tempat berkumpul sementara, peralatan dan perlengkapan apa yang disiapkan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

## 2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Di harapkan dengan adanya penelitian ini, pelayanan keperawatan dapat memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu penelitian lebih lanjut dengan metode penelitian lain (kuantitatif), dengan informan kunci yang bervariasi serta jumlah partisipan yang lebih banyak. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, F & Rachmawati. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Angela, H.J., Elaine, L., & Mary, K. (2017). Nursing self perception of emergency preparedness a rural hospital. *Journal of Emergency Nursing* Vol 43

Ardani, T., Andik, R., Aris, Y., Zainul, A. (2013). Upaya Penyelamata Diri dalam Kondisi Darurat di Gedung Bertingkat / Fasilitas Umum ditinjau dari Keberadaan Sarana Navigasi Kognitif dan Selfefficacy. *Jurnal Psikoislamika I* Volume 10 Nomor 1 Tahun 2013. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang : Fakultas Psikologi

Azizah, L.M. (2011). Keperawatan Lanjut Usia (Edisi Pertama). Jakarta: Graha Ilmu.

BNPB. (2012). Pedoman penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana. Jakarta: BNPB

BNPB. (2014). Data & informasi bencana Indonesia. <http://dibi.bnpb.go.id> BNPB. (2017). Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. Edisi 2017. Jakarta: BNPB

BNPB. (2018). Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga. Jakarta :

BNPB BNPB. (2019). Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana. Jakarta: BNPB

BNPB. (2021). Tren Gempa Bumi di Indonesia Meningkat pada Tahun 2021. Jakarta : BMKG

BMKG. (2012). Gempa bumi edisi populer. Jakarta: BMKG

BMKG. (2019). Gempabumi. Diakses pada 14 Maret 2020 di <https://www.bmkg.go.id/gempabumi/skala-mmi.bmkg>

BMKG. (2019). Katalog gempa bumi signifikan dan merusak. Jakarta:

BMKG FEMA. (2013). Defining an earthquake. Washington: FEMA Hamdika, W., Alfian Miko, Afrizal. (2019).

Kesiapsiagaan Komunitas Pesisir menghadapi Ancaman Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami. JISPO VOL. 9 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2019. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

IFRC (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies). (2018). Disaster Preparedness. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020 di <https://media.ifrc.org/ifrc/what-we-do/disaster-and-crisis-management/disaster-preparedness/>

Imani. (2019). Identifikasi Masalah Bantuan terhadap Warga Korban Gempa Pascagempa Padang 29 September 2009. Seminar Nasional SPI-4. Padang : Universitas Putra Indonesia YPTK

Kusumiati, R. Y. (2009). Tinggal Sendiri di Masa Lanjut Usia. Humanitas Vol. 6 No.1 Januari 2009. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana. Lindell, M.K. (2015). Evacuation planning, analysis, and management. USA: University of Washington Seattle LIPI – UNESCO/ISDR. (2006).

Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami. Jakarta : Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Nefilinda. (2020). Pengabdian Mitigasi Bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. RANGKIANG: Jurnal Pengabdian

Pada Masyarakat. Padang : STKIP PGRI Sumatera Barat

Noviyanti. (2016). *Kesiapsiagaan Penduduk dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Wilayah Pesisir Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial.

Nugroho. (2010). *Keperawatan Gerontik*. Edisi 2. Jakarta: EGC

Nugroho. (2012). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*, Edisi 3. Jakarta : EGC  
Nurhidayati & Ratnawati. (2018). *Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lanjut Usia pada Kejadian Letusan Merapi di Desa Belerante Kecamatan Kemalang*. Vol. 7, No. 1 Maret, 2018.

*Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Kudus : Stikes Cendekia Utama Kudus  
Paramesti C., A. (2011). *Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami* *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22 No. 2, Agustus 2011, hlm.113 – 1. Institut Teknologi Bandung : Studi Pembangunan SAPPK.

Rahmadina , L & Suryane, S. (2019). *Gambaran Kesiapsiagaan Bencana pada Lanjut Usia di Wilayah Pesisir Kota Banda Aceh*. *JIM FKep Volume IV No. 2*. Universitas syiah kuala : Fakultas Keperawatan

Safetysign Indonesia. (2018). *Panduan kesiapsiagaan bencana alam*. Jakarta.

Safetysign Indonesia Sangkala, M. S., & Gerdtz, M. F. (2018). *Disaster preparedness and learning needs among community health nurse coordinators in South Sulawesi Indonesia.. Volume 21, Issue 1. Australasian Emergency Care*

Saryono & Mekar. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Siregar, J & Adik, W. (2019). *Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada*



Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* Vol. 10, No. 1.

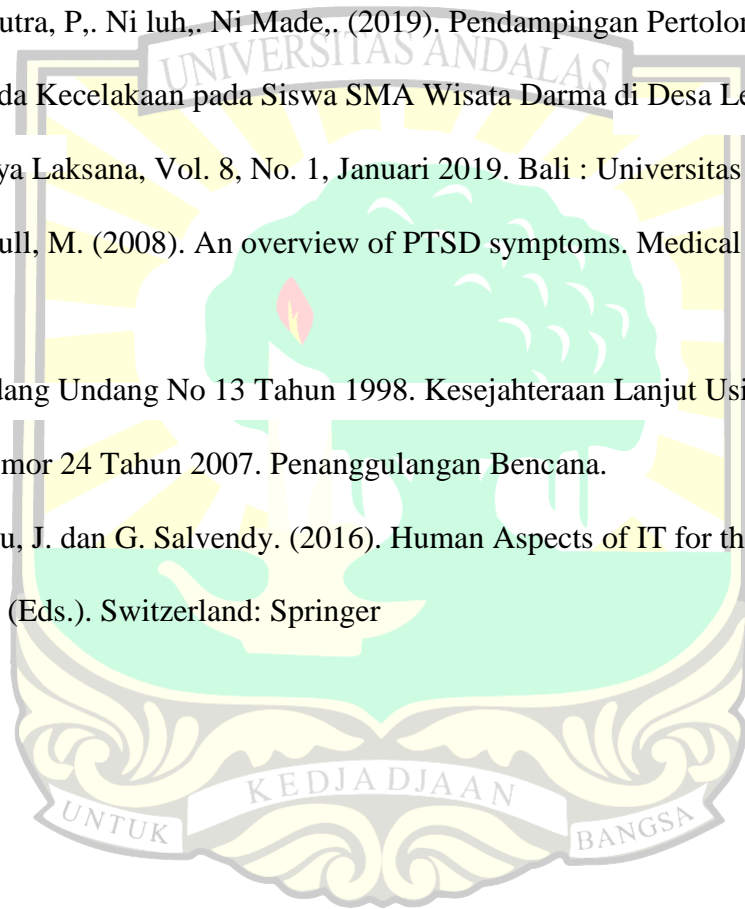
Universitas Indonesia : Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta  
Sulistyaningsih, W. (2012). *Ketangguhan Mental Anak dalam Menghadapi Bencana*. *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 3 Nomor , Tahun 2012, hal 25-34.

Suputra, P., Ni luh., Ni Made., (2019). *Pendampingan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan pada Siswa SMA Wisata Darma di Desa Lembongan*. *Jurnal Widya Laksana*, Vol. 8, No. 1, Januari 2019. Bali : Universitas Pendidikan Ganesha.  
Tull, M. (2008). *An overview of PTSD symptoms*. Medical Review Board

Undang Undang No 13 Tahun 1998. *Kesejahteraan Lanjut Usia*. Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007. *Penanggulangan Bencana*.

Zhou, J. dan G. Salvendy. (2016). *Human Aspects of IT for the Aged Population*. (Eds.). Switzerland: Springer



*Lampiran*

**JADWAL KEGIATAN PENELITIAN**

Nama : Leo No Mersil, S.Kep  
 NIM : 2141312031  
 Judul : Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di RW01 Kelurahan Pasie Nan Tigo

No	Kegiatan	Mei 2022			Juni 2022				Juli 2022	
		17-19	20 - 26	27 -31	3 -9	10 - 16	17 - 23	24 - 31	1 - 6	7 - 15
1	Pengajuan Judul KIA									
2	ACC Judul KIA									
3	Pelaksanaan Penelitian									
4	Penyusunan dan pengolahan data KIA									
5	Ujian Kompre KIA									
6	Perbaikan hasil ujian kompre KIA									

Mengetahui,  
 Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping

Gusti Sumarsih Agoes, S.Kp, M.Biomed  
 NIP. 196103251982102001

Ns. Rahmi Muthia, S.Kep, M.Kep  
 NIP. 199203122019032019

## PEDOMAN WAWANCARA

### **Kesiapsiagaan keluarga dengan lansia terhadap bencana gempa bumi dalam menyiapkan kesiapsiagaan bencana di kelurahan Pasie Nan Tigo RW 01**

Ucapkan salam terlebih dahulu pada reponden.

Kontrak dengan responden yang akan di wawancarai

#### **1. Identitas Informan**

Waktu wawancara :

Tanggal dan Tempat :

Nama Partisipan :

Data Demografi partisipan :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

#### **2. Pertanyaan (Pelaksanaan)**

- a. Menurut bapak/ibu potensi bencana apa saja yang ada di pasie nan tigo ini pak?  
probing
- b. Seandainya terjadi gempa bagaimana penyelamatan yang keluarga dengan lansia lakukan? probing
- c. Apakah kelurga dengan lansia sudah tau tempat mengungsi dan menggunakan apa ke tempat pengungsian tersebut? probing
- d. Apakah keluarga dengan lansia sudah tau apa saja yang perluh di persiapan saat sebelum terjadinya bencana? probing

e. Apakah sudah ada persiapan kesiapsiagaan bencana, jika suatu saat terjadi bencana?

Persiapan seperti apa? Probing

f. Bagaimana keluarga mendapatkan informasi mengenai kesiapsiagaan bencana gempa

bumi? Probing



Lampiran Permohonan Menjadi Responden

### Permohonan Menjadi Responden

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

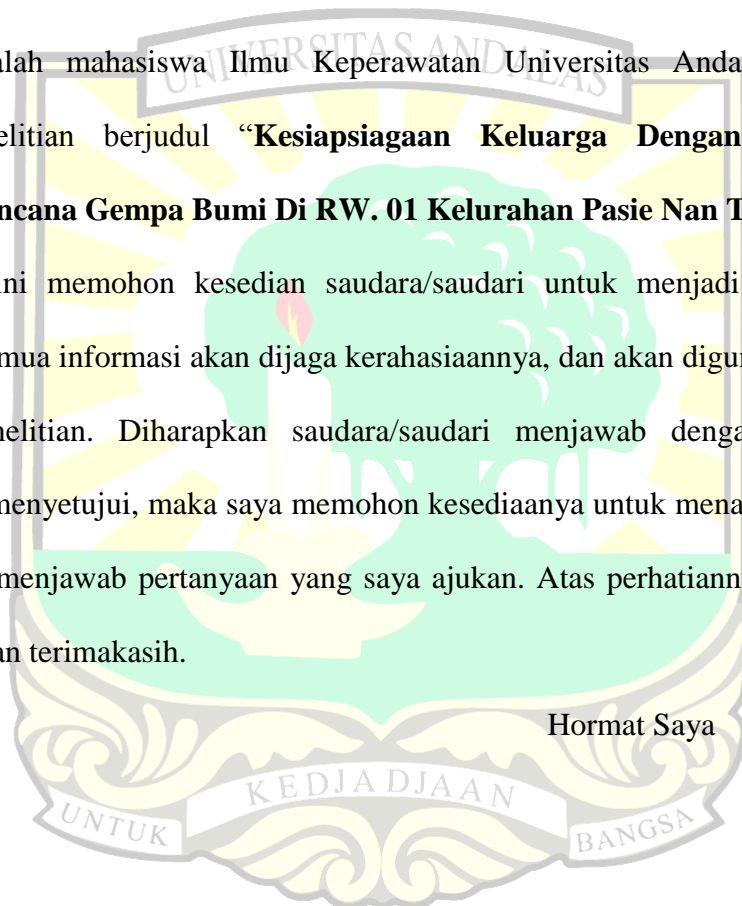
Nama : Leo No Mersil, S.Kep

BP : 2141312031

Saya adalah mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Andalas, yang sedang melakukan penelitian berjudul **“Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di RW. 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022”**.

Dengan ini memohon kesedian saudara/saudari untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Semua informasi akan dijaga kerahasiaannya, dan akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Diharapkan saudara/saudari menjawab dengan jujur. Apabila saudara/saudari menyetujui, maka saya memohon kesediaanya untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Atas perhatiannya saudara/saudari saya mengucapkan terimakasih.

Hormat Saya



Leo No Mersil, S.Kep

Lembar Persetujuan menjadi Responden

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN**  
**MENJADI SUBJEK PENELITIAN (*INFORMED CONSENT*)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

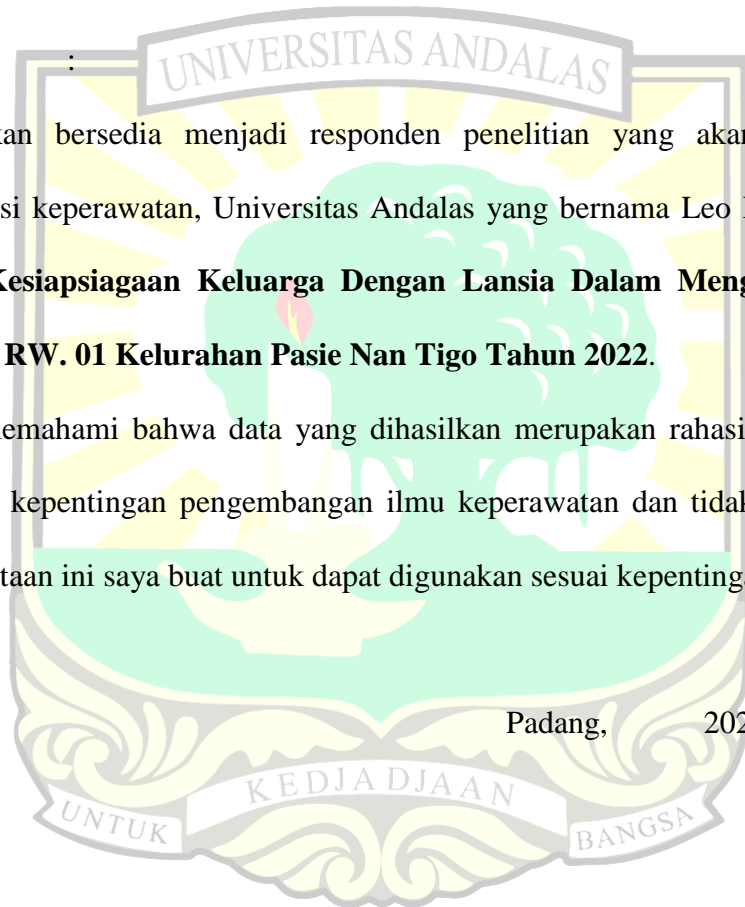
Jabatan :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Profesi keperawatan, Universitas Andalas yang bernama Leo No Mersil, S.Kep, dengan judul **“Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di RW. 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.**

” Saya memahami bahwa data yang dihasilkan merupakan rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu keperawatan dan tidak merugikan saya. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sesuai kepentingan peneliti.

Padang, 2022



.....

## CATATAN LAPANGAN

Nama Partisipan	: Ny. R
Kode Partisipan	: P1
Tempat & Waktu Wawancara	: RT 02 RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo / 16.30 WIB
Posisi Partisipan / Situasi Wawancara	: Duduk berhadapan dengan peneliti
<b>Catatan Kejadian</b>	
Gambaran partisipan saat akan wawancara :	
Partisipan terlihat santai dalam mengikuti wawancara	
Gambaran tempat suasana ketika wawancara :	
Suasana wawancara tenang, karena wawancara dilakukan di rumah partisipan	
Respon partisipan saat terminasi :	
Partisipan menanggapi pertanyaan dengan baik	



## VERBATIM HASIL INTERVIEW

Wawancara Ke : 1 (W1)  
 Pelaksanaan : Senin 4 Juli 2022  
 Tempat : Rumah Keluarga Ibu Rita.  
 Nama : Ny. R  
 Alamat : Pasié Nan Tigo  
 Usia : 40 tahun  
 Keterangan : Wawancara Tentang Kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi Bencana Alam Gempa bumi  
 Pe : Pewawancara  
 Pa : Partisipan

No	Verbatim	Observasi
	<p>( Ny.R )</p> <p>Pe : assalamualaikum bang ?.</p> <p>Pa : walaikumsalam bang.</p> <p>Pe : perkenalkan nama saya leo no mersil mahasiswa universitas andalas jurusan keperawatan unand, di sini leo mau menanyakan/ wawancara mengenai bencana alam gempa bumi bu, apakah ibu bersedia ?.</p> <p>Pa : ya bersedia.</p> <p>Pe : kalau boleh tau nama ibu siapa ya ?.</p> <p>Pa : nama ibu, bu rita.</p> <p>Pe : bu rita ya bu ya, bu rita asli orang pasie nan tigo bu ?.</p> <p>Pa : ya asli orang sini/ asli orang pasie nan tigo</p> <p>Pe : ngak apa – apa bu sambil duduk aja bu..</p> <p>Pa : ( responden hanya tersenyum saja )</p> <p>Pe : di sini leo mau menanyakan tentang seputaran mengenai bencana alam yang di pasie nan tigo bu ya, biasanya bencana alam yang sering terjadi di pasie nan tigo ini bencana alam apa saja ya bu ?.</p> <p>Pa : seperti gempa bumi</p> <p>Pe : kalau tsunami pernah bu ?.</p> <p>Pa : kl bisa jangan lah ( sambil tersenyum )</p> <p>Pe : kl banjir pernah juga bu ?.</p> <p>Pa : kl banjir pernah juga, tapi kl banjir beda - beda lokasi.</p> <p>Pe : tapi yang paling sering bencana alam apa saja bu ?.</p> <p>Pa : yang paling sering gempa bumi.</p> <p>Pe : oh, gempa bumi ya bu ya, kl untuk gempa bumi yang paling dasyat di tahun berapa ya bu ya ?.</p> <p>Pa : kl untuk gempa bumi yang paling dasyat 2009 kl ngak salah.</p> <p>Pe : itu gempa bumi nya lama atau secepatan bu, atau sambung menyambung udah gempa berhenti kemudian lanjut lagi ?</p> <p>Pa : pokok nya kl gempa bumi tu nyambung – nyambung / ada gempa susulan, tapi pas awal nya tu kencang gempa nya, udah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab salam.</li> <li>• Memperhatikan</li> <li>• Mempertahankan kontak</li> </ul>

<p>tu susulan nya kecil lagi kan.</p> <p>Pe : oh, awal nya kencang kemudian susulan nya lambat ya bu ya ?</p> <p>Pa : iya.</p> <p>Pe : kl boleh tau keluarga ibu ada lansia / nenek / kakek bu ?</p> <p>Pa : ibu masih ada.</p> <p>Pe : umur nya berapa tahun bu ?.</p> <p>Pa : kl ibu umur nya kalau ngak salah 65 tahun</p> <p>Pe : oh, 65 tahun berarti udah masuk lansia ya bu ya ?.</p> <p>Pa : iya.</p> <p>Pe : nah bu ya, misalkan terjadi nya gempa cara kesiapsiagaan keluarga dengan lansia ibu lah dalam menghadapi bencana alam gempa bumi ?.</p> <p>Pa : pokok nya kalau ada gempa kita lari aja ke luar lindungi diri. ( sambil tersenyum )</p> <p>Pe : biasanya ibu dapat informasi akan terjadi nya gempa dari mana bu ?...</p> <p>Pa : biasanya dari hp, tv, toa</p> <p>Pe : kalau lari nya ke mana itu bu ya ?.</p> <p>Pa : kelapangan, yang ngak ada pohon – pohon besar, gedung – gedung, pokok nya lapangan terbuka lah, cari aman.</p> <p>Pe : oke2 lapangan terbuka bu ya.</p> <p>Pe : kalau untuk kesiapsiagaan nya keluarga dengan lansia dalam menghadapi gempa, apa ada persiapan obat – obatan, makanan ayau uang bu ya ?..</p> <p>Pe : ibu tau bagaimana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam gempa bumi dari mana bu ?...</p> <p>Pa : dari mahasiswa PKL...</p> <p>Pa : Kalau untuk gempa yaa, kalau perisiapan nya belum ada, tapi di saat hendak terjadi nya gempa lagi atau gempa susulan, baru ada persiapan nya seperti obat – obatan, dokumen penting, pakaian, dan uang, serta perlengkapan lain nya....</p> <p>Pe : ibu bisa tau apa saja persiapan yang perluh di persiapkan saat mengantisipasi terjadi nya gempa dari mana bu ?..</p> <p>Pa : dari mahasiswa pkl di sini kemarin....</p> <p>Pe : oh iya kita kan ngak tau bu ya, tapi kalau untuk nomor – nomor penting seperti BPBD, pak RT, pak RW ?..</p> <p>Pa : kalau nomor seperti itu ada.</p> <p>Pe : ohh oke – oke, kalau untuk daerah tempat pengungsian di daerah sini di mana bu ya ?.</p> <p>Pa : kalau untuk daerah pengungsian itu di daerah salter.</p> <p>Pe : salter bu ya.</p> <p>Pa : atau kita lari ke baypass subangek itu kan daerah nya tinggi.</p> <p>Pe : oke - oke karena dataran tinggi bu ya.</p> <p>Pe : oh ya bu leo mau nanya, kalau misalkan terjadi nya gempa kan, untuk tempat pemberitahuan bahwa terjadi nya gempa di pasie nan tigo ini di di RW 01 ini mana dan lewat apa bu ya ?.</p> <p>Pa : di masjid biasa nya di infokan kalau terjadi nya bencana,</p>	
---	--

dan di beritahukan untuk segerah mengungsi ke dataran tinggi, pokok nya jauh dari daerah pantai.

Pe : untuk jarak dari sini ke tempat pengungsian berapa bu ya ?.

Pa : kalau untuk jarak nya sekitaran 5 km kalau ngak salah.

Pe : kalau misalkan terjadi nya gempa bu ya ibu tauh ngak apa saja barang - barang yang harus di persiapkan ?.

Pa : kalau kita misalkan kita ada keluarga yang rentan seperti anak – anak dan lansia biasanya menyiapkan obat- obatan, makanan, pakaian.

Pe : oke - oke, kalau boleh tau bu usia ibu dan bang zidan ini berapa bu ya ?.

Pa : kl untuk usia ibu 40 tahun, dan usia zidan nya 16 tahun.

Pe : ohh 40 tahun bu ya, kalau 40 taahun masih mudah tu bu ya..( sambil tertawa )..

Pa : masih mudah tu 40 tahun ( sambil tertawa )..

Pe : bang zidan ini anak keberapa bu ya kalau boleh tahu ?.

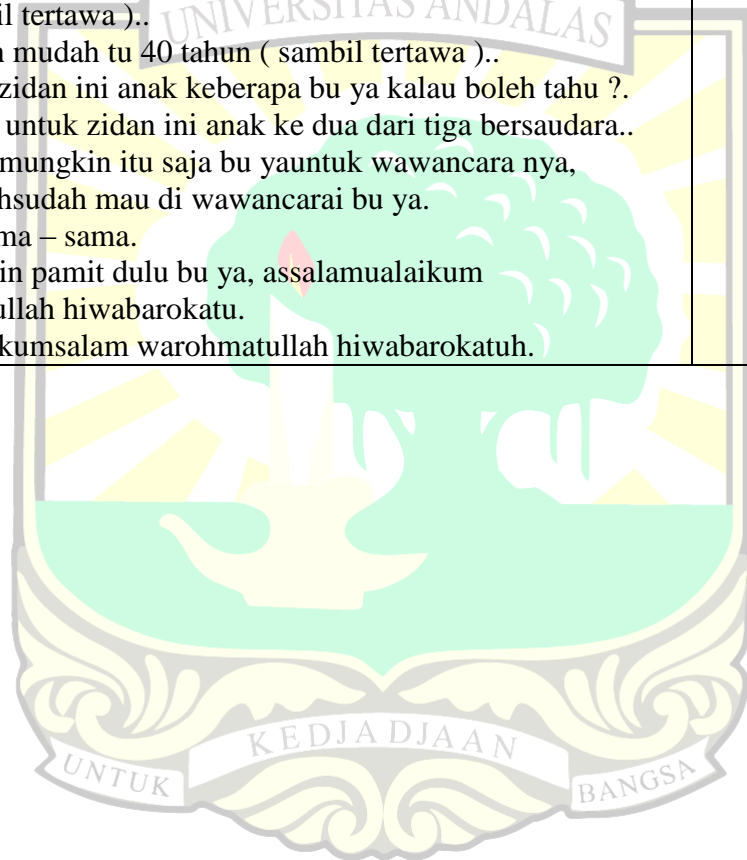
Pa : kalau untuk zidan ini anak ke dua dari tiga bersaudara..

Pe : oke2 mungkin itu saja bu ya untuk wawancara nya, terimakasih sudah mau di wawancarai bu ya.

Pa : ya sama – sama.

Pe : leo izin pamit dulu bu ya, assalamualaikum warohmatullah hiwabarokatu.

Pa : walaikumsalam warohmatullah hiwabarokatuh.



## CATATAN LAPANGAN

Nama Partisipan	: Ny. S
Kode Partisipan	: P2
Tempat & Waktu Wawancara	: RT 02 RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo / 16.30 WIB
Posisi Partisipan / Situasi Wawancara	: Duduk berhadapan dengan peneliti
<b>Catatan Kejadian</b>	
Gambaran partisipan saat akan wawancara :	
Partisipan terlihat santai dalam mengikuti wawancara	
Gambaran tempat suasana ketika wawancara :	
Suasana wawancara tenang, karena wawancara dilakukan di rumah partisipan	
Respon partisipan saat terminasi :	
Partisipan menanggapi pertanyaan dengan baik	

## VERBATIM HASIL INTERVIEW

Wawancara Ke : 1 (W1)  
 Pelaksanaan : Senin 4 Juli 2022  
 Tempat : Rumah Keluarga Ibu Rita.  
 Nama : Ny. S  
 Alamat : Pasie Nan Tigo  
 Usia : 40 tahun  
 Keterangan : Wawancara Tentang Kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi Bencana Alam Gempa bumi  
 Pe : Pewawancara  
 Pa : Partisipan

NO	VERBATIM	OBSEVASI
	( Ny.S ) Pe : assalamualaikum, bu.. Pa : walaikumsalam.. Pe : lagi ngapain bu.. Pa : ini lagi duduk – duduk santai aja.. Pe : ramai kayak nya bu, dengan siapa aja tu bu.. Pa : sama teman – teman.. Pe : sama anak – anak juga ya bu ya.. Pa : iya sama teman – teman dan anak – anak ibu.. Pe : lagi duduk santai kayak nya ya bu... Pa : iya... Pe : ohh.. ini bu maaf sebelumnya perkenalkan saya leo no mersil mahasiswa universitas andalas jurusan keperawatan, inggin sedikit menanyakan tentang kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana alam gempa bumi... Pe : kalau boleh tau nama ibu siapa ya bu?... Pa : susi.. Pe : ohh bu susu ya bu.. Pe : bu susi asli orang pasie nan tigo bu RW 01?.. Pa : iya... Pe : nama anak ibu siapa bu ?... Pa : nama abang siapa bang ?.. Pa : nama saya rifki bang ?.. Pe : ohh rifki ya bang, umur berapa bang ?... Pa : umur 24 bang... Pe : ohh samo lah berarti bang, saya 24 juga bang... Pa : tahun depan 25 bang... Pe : saya 25 juga bang.. Pe : kalau sekarang ngapain bang, kerja bang ?... Pa : nganggur bang, ngak kerja bang.. Pe : kalau ibu tadi siapa bu ?... Pa : susi.. Pe : apa kerjaan bu susi bu ?....	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Respondn menjawab salam.</li> <li>• Reponden mendengar dengan baik</li> <li>• Responden menjawab dengan tegas</li> <li>• Responden menjaga kontak mata</li> </ul>

<p>Pa : bapak ngak kerja lagi, kalau bu rumah tangga....</p> <p>Pe : sini bu duduk bu duduk bu..</p> <p>Pa : iya..</p> <p>Pe : kalau umur ibu berapa bu ?...</p> <p>Pe : kalau umur sekarang 52 ....</p> <p>Pe : anak ke berapa bang ini bu...</p> <p>Pa : anak pertama..</p> <p>Pe : pendidikan ibu terakhir apa bu ?...</p> <p>Pa : kalau ibu dulu semea..</p> <p>Pe : disini leo nanya – nanya sedikit tentang bencana pernah terjadi atau yang lebih sering biasa nya apa bu ya ?....</p> <p>Pa : palingan gempa bumi...</p> <p>Pe : kalau sunami ngak pernah ada bu ya...</p> <p>Pa : kalau sunami ngak ada, ngak pernah kalau bisa jangan sampai...</p> <p>Pa : kalau benjir kecil – kecillan udah pernah...</p> <p>Pe : tapi paling sering di sini apa bu?..</p> <p>Pa : kalau paling sering tu gempa bumi.....</p> <p>Pe : seandainya terjadi gempa bu ya, apa penyelamatan ibu dan keluarga untuk nenek/lansia bu?....</p> <p>Pa : biasanya langsung lari keatas..</p> <p>Pe : ke mana tu bu?...</p> <p>Pa : ke subangek biasa nya..</p> <p>Pe : seandainya terjadi gempa biasa nya apa yang ibu lakukan bu?....</p> <p>Pa : sembunyi di bawah rumah, kemudian lari ke luar rumah kalau udah di luar baru menuju ke subangek biasa nya..</p> <p>Pe : kalau tempat menggungsi di sini biasa nya ke mana bu ya?...</p> <p>Pa : biaso nyo ke subangek..</p> <p>Pe : ada kemarin leo pernah baca tu bu ada kejadian gempa di padang nih, di tahun berapa tu bu...</p> <p>Pa : di tahun 2007 dan 2009...</p> <p>Pe : besar terjadi nya gempa tu bu ya?...</p> <p>Pa : iya besar tu...</p> <p>Pe : jadi kalau saat terjadi nya gempa bu ya, apa saja persiapan ibu untuk menggungsi saat terjadi nya gempa bu?....</p> <p>Pa : seperti obat – obatan, dokumen penting, pakaian, makanan.....</p> <p>Pe : uang bu ya...( tersenyum )</p> <p>Pa : iya uang ( senyum )...</p> <p>Pe : kalau untuk nomor – nomor penting seperti BPBD, keluarga, damkar ada bu?...</p> <p>Pa : ada kalau nomor itu....</p> <p>Pe : bisa di hubungi saat terjadi nya bencana tu bu?....</p> <p>Pa : bisa di hubungi...</p> <p>Pe : kalau di rw 01 ini bu ya, kalau seandainya terjadi gempa bumi, biasa nya dapat informasi gempa bumi dari mana tu bu ya?...</p>	
---	--

<p>Pa : dari dari HP, TV, dan toa biasa nya...</p> <p>Pe : kalau untuk cara – cara kesiapsiagaan bencana tu ibu ada tau bu?...</p> <p>Pa : ada tau...</p> <p>Pe : tau nya dari mana tu bu?...</p> <p>Pa : kalau kemarin dari mahasiswa yang PKL di sini...</p> <p>Pe : ohhh dari mahasiswa PKL bu ya..</p> <p>Pe : jadi kebiasaan ibu sehari – hari apa aja bu ?...</p> <p>Pa : ohh, biasa masak, nyapu, dan lain – lain, pokok nya pekerjaan rumah lah...( tersenyum).</p> <p>Pe : pada gempa kemarin bu, berapa lama durasi gempa nya bu?...</p> <p>Pa : ngak lama bentar..</p> <p>Pe : ada yang 2009 tu bu lama ngak bu durasi nya?...</p> <p>Pa : kalau untuk 2007-2009 tu lama tu..</p> <p>Pa : ibu waktu 2007 tu lagi mencuci di sungai..</p> <p>Pe : di sungai mana tu bu ?...</p> <p>Pa : di sungai batang air...</p> <p>Pa : kemarin tu kayak baju ibu hanyut...</p> <p>Tempat cuci tu kayak goyang – goyang...</p> <p>Pe : ohh, gitu bu ya...</p> <p>Pe : kemarin tu berapa lama waktu nya tu bu ?...</p> <p>Pa : kemarin tu kisaran 20 menit lah..</p> <p>Pe : 20 menit bu ya...</p> <p>Pe : waktu itu apa tindakan ibu bu?...</p> <p>Pa : lari ke tempat yang kosong, tidak ada bangunan, pohon – pohonan..</p> <p>Pe : keluarga ibu yang ada di rumah gimana waktu itu bu, apa yang mereka lakukan bu, apa lagi kan ada nenek, apa aja yang mereka lakukan dengan nenek tu bu...</p> <p>Pa : kalau kemarin tu mereka langsung lari, nenek di bawak mereka lari juga...</p> <p>Pe : waktu itu berapa umur abang?....</p> <p>Pa : waktu itu umur masih SD bang...</p> <p>Pa : umur nya kisaran 11 tahun...</p> <p>Pe : ohh gitu ya bang ya..</p> <p>Pe : okeh mungkin itu aja ya bu, bang..</p> <p>Pe : maaf bu/ bang mengganggu waktu nya..</p> <p>Pe : leo izin pamit dulu bu ya...</p> <p>Pe : assalamualaikum bu/bang...</p> <p>Pa : walaikum salam nak....</p>	
--	--



## CATATAN LAPANGAN

Nama Partisipan	: Tn. I
Kode Partisipan	: P3
Tempat & Waktu Wawancara	: RT 02 RW 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo / 15.35 WIB
Posisi Partisipan / Situasi Wawancara	: Duduk berhadapan dengan peneliti
<b>Catatan Kejadian</b>	
Gambaran partisipan saat akan wawancara :	
Partisipan terlihat santai dalam mengikuti wawancara	
Gambaran tempat suasana ketika wawancara :	
Suasana wawancara tenang, karena wawancara dilakukan di rumah partisipan	
Respon partisipan saat terminasi :	
Partisipan menanggapi pertanyaan dengan baik	

## VERBATIM HASIL INTERVIEW

Wawancara Ke : 1 (W1)  
 Pelaksanaan : Senin 4 Juli 2022  
 Tempat : Rumah Keluarga Ibu Rita.  
 Nama : Tn. I  
 Alamat : Pasie Nan Tigo  
 Usia : 40 tahun  
 Keterangan : Wawancara Tentang Kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi Bencana Alam Gempa bumi  
 Pe : Pewawancara  
 Pa : Partisipan

NO	VERBATIM	OBSERVASI
	<p>           Pe : assalamualaikum bang...            Pa : walaikumsalam bang...            Pe : oyy, lagi ngapain bang...            Pa : lagi duduk nyantai aja bang..            Pe : ohhh, lagi duduk nyantai aja bang ya...            Pa : iya bang..            Pe : sama siapa bang?...            Pa : sama teman aja bang..            Pe : ohh, teman ya bang, siapa nama teman nya bang...            Pe : siapa nama nya bang ?...            Pa : nama nya joni bang..            Pe : ohhh, bang joni...            Pe : bang jon...( sambil menyapa )            Pa : ada pa bang?....            Pe : ini mau nanya – nanya sedikit bang untuk prihal kesiap siagaan keluarga dengan lansia bang...            Pe : nama nya siapa bang, kalau boleh tau...            Pa : ikbal bang..            Pe : nama nya ikbal bal ya bang ya...            Pe : nama saya leo bang, mahasiswa unuversitas andalas jurusan keperawatan, di sini saya penelitian bang di rw 01, dan disini juga saya lagi mau menanyakan prihal kesiapsiagaan keluarga dengan lansia untuk bencana gempa bumi....            Pe: abang asli nya orang mana bang?...            Pa : iya, saya aslinya orang sini....            Pe : dimana tinggal bang, apa bersama orang tua bang?....            Pa : kebetulan kalau sekarang tinggal di rumah orang tua bang..            Pe : mohon maaf sebelumnya nih bang, abang umur nya berapa ya bang, soal nya leo takut nanti nya leo panggil abang – abang ngak tau nya salah bang..            Pa : umur masih mudah bang, palingan 25 bang..            Pe : ohh, umur 25, sama lah seumuran kita tu bang..            Pe : kuliah apa kerja bang ?...            Pa : untuk sekarang ngangur bang...         </p>	

<p>Pe : baru tamat kuliah bang?...</p> <p>Pa : iya banru kemarin bang...</p> <p>Pe : kuliah di man bang ?...</p> <p>Pa : kuliah di univeraitas padang bang..</p> <p>Pe : UNP bang?...</p> <p>Pa : iya di UNP bang..</p> <p>Pe : saya juga ada teman bang di UNP tu bang dia ngambil kuliah jurusan sejarah bang..</p> <p>Pe : abang kuliah jursan apa bang?...</p> <p>Pa : kemarin jurusan pendidikan sejarah juga bang...</p> <p>Pe : ohhh..</p> <p>Pe : bang di sini leo mau nanya – nanya sedikit bang tentang prihal kesiapsiagaan keluarga dengan lansia unruk bencana alam gempa bumi...</p> <p>Pa : ya ngak apa – apa bang .</p> <p>Pe : kira – kira potensi bencana alam di pasie nan tigo ini bencana alam apa aja bang?...</p> <p>Pa : kalau untuk bencana alam seperti banjir, gempa bumi, pohon – pohon besar tumbang gitu bang, dan ada juga potensi untuk sunami kayak gitu bang...</p> <p>Pe : udah pernah sunami di sini bang?....</p> <p>Pa : kebetulan untuk sunami belum pernah bang, tapi kalau untuk gempa sering bang...</p> <p>Pe : gempa kemarin yang paling parah tahun berapa tu bang....</p> <p>Pa : tahun 2009 nan bang..</p> <p>Pe : ohh tahun 2009 bang ya...</p> <p>Pe : lama gempa nya tu bang/ gimana durasi nya bang?....</p> <p>Pa : gempa nya lumayan lama bang, durasi nya, seperti lima menit berhenti lalu lanjut lagi gempa lagi malam nya bang sampai subuh bang...</p> <p>Pe : memang ada sih bang, kemarin leo lihat dan baca gempa yang paling dasyat di padang waktu itu di tahun 2009...</p> <p>Pe : nah bang, leo mau nanya lagi bang, seandainya teradi lagi gempa ya bang, gimana penyelamatan bang, keuarga dan nenek abang giman tu bang?...</p> <p>Pa : seandainya terjadi nya gempa bang, kita selamattkan dulu apa yang patut/ pentikk yang harus kita selamatkan terlebih dahulu bang, seperti orang tua, nenek, adik....</p> <p>Pe : ohhh, oke bang...</p> <p>Pe : biasa nya di sini penyelamatan nya gimana tu bang?...</p> <p>Pa : penyelamatan nya di sini ada tempat yang nama nya shalter bang, cuman agak jauh dari sini bang...</p> <p>Pe : berapa jauh jarak nya dari sini bang?....</p> <p>Pa : kira – kira kisaran 5 km bang dari sini bang....</p> <p>Pe : abang saat terjadi nya gempa tu bang menuju ke shalter tu naik transportasi apa bang...</p> <p>Pa : kan shalter tu kan bang 5 km an lah yang bang, jadi kami berangkat tu mgak mungkin jalan kaki kan, jadi pergi nya naik motor atau ngak naik mobil bang..</p> <p>Pe : naik motor kalau ngak naik mobil ya bang...</p>	
--	--

<p>Pe : seandainya gempa tadi kan bang apa saja persiapan abang untuk barang – barang bawaan saat itu bang....</p> <p>Sandainya saat terjadi nya bencana tu kan bang, siapkan seperti dokument pentik, tas siga misalkan kayak P3K, obat – obatan, dokument penting, makanan...</p> <p>Kalau terjadi gempa ya bang, apakah abang ada nomor – nomor penting bang sperti, BPBD gitu bang...</p> <p>Pa : kalau untuk itu mungkin masih bisa di cari bang..</p> <p>Pe : kalau untuk orang – orang terdekat ada bang?...</p> <p>Pa : kalau untuk orang terdekat ada bang...</p> <p>Pe : kalau terjadi nya gempa bang ya, abang biasa nya dapat informasi dari mana bang ya?...</p> <p>Pa : untuk informasi nya itu dari Hp, Tv, dan juga dari toa masjid al – furkon biasa nya bang....</p> <p>Pe : bang untuk kesiapsiagaan saat terjadinya gempa ada abang tau bang?...</p> <p>Pa : tau bang..</p> <p>Pe : abang dapat pengetahuan nya dari mana bang?...</p> <p>Pa : kalau kemarin kami dapat pengetahuan dan informasi dari mahasiswa PKL di sini bang....</p> <p>Pe : ohh gitu ya bang ya..</p> <p>Pa : iya bang...</p> <p>Pe : jadi kuliah di UNP tabi bang ya...</p> <p>Pa : iya bang kuliah di UNP...</p> <p>Pe : oke lah bang semangat kuliah nya bang ya..</p> <p>Pa : iya bang..</p> <p>Pe : renca kalau dah kuliah mau ke mana tu bang..</p> <p>Pa : rencana kalau udah kulia melamar kerja langsung bang..</p> <p>Pe : oke – oke lah bang..</p> <p>Pe : mungkin itu aja bang..</p> <p>Pe : terimakasih untuk waktu nya bang, maaf kalau leo mengganggu ya bang..</p> <p>Pa : sama – sama bang..</p> <p>Pe : oke, assalamualaikum ya bang...</p> <p>Pa : walaikumsalam bang..</p>	
--	--

HASIL ANALISA TEMATIK

P1	P2	P3	Pernyataan Partisipan	Katagori	Sub Tema	Tema
√	√	√	<p><i>Informasi dari hp, toa...P1</i></p> <p><i>Biasa nya dari hp dan toa masjid...P2</i></p> <p><i>Dari hp, dan toa masjid.....P3</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hp, Tv</li> <li>- Penyuluhan mahasiswa PKL</li> </ul>	Mengumpulkan informasi	Tindakan mitigasi keluarga dengan lansia
√	√	√	<p><i>Dari mahasiswa pkl..P1</i></p> <p><i>Kemarin dari penyuluhan mahasiswa pkl...P2</i></p> <p><i>Kemarin di dapat dari penyuluhan mahasiswa pkl ...P3</i></p>			
√	√	√	<p><i>Mempersiapkan obat demam, obat sakit peru... P1</i></p> <p><i>Mempersiapkan obat diare, obat demam, obat pusing, obat masuk angin....P2</i></p> <p><i>Mempersiapkan obat masuk angin, obat demam, dan obat diare...P3</i></p>	Barang – barang yang perlu di bawa	Tas siaga bencana	
√	√	√	<p><i>Menarik nenek keluar rumah menuju ke titik kumpul sampai gempa berhenti... P1</i></p> <p><i>Mengajak nenek untuk keluar rumah lalu pergi ke shalter untuk berlindung di sana.... P2</i></p> <p><i>Mengendong nenek</i></p>	Tindakan penyelamatan saat terjadi nya gempa	Penyelamatan diri	Rencana tanggap darurat

			<i>keluar rumah dan pergi ke shalter sampai semua nya aman....P3</i>		
√	√	√	<p><i>Menarik nenek keluar rumah saat terjadinya gempa bumi....P1</i></p> <p><i>Saat terjadi nya gempa menyuruh nenek kelaur rumah... P2</i></p> <p><i>Menggendong nenek keluar rumah... P3</i></p>		
√	√	√	<p><i>Untuk kesepakatan di subangek atau di chalter... P1</i></p> <p><i>Kesepakantanya di subangek untuk mengungsi ... P2</i></p> <p><i>Kesepakatannya menuju ke chalter atau subangek untuk mengungsi... P3</i></p>	Kesepakatan keluarga dan lansia mengenai tempat evakuasi	Tempat pengungsian
√	√	√	<p><i>Titik kumpul di subangek atau di chalter tapi kalau untuk perencanaan tidak ada.. P1</i></p> <p><i>Titik kumpul di chalter biasa nya untuk perencanaan tidak ada...P2</i></p> <p><i>Di chalter atau ngak di subangek, biasa nya keluarga atau nenek langsung pergi aja ke sana saat terjadi nya gempa bumi, ngak ada perencanaan sebelumnya.... P3</i></p>	Titik kumpul	Rencana evakuasi

## Lampiran

### CURRICULUM VITAE

#### A. Biodata Pribadi

Nama : Leo No Mersil  
Tempat/Tanggal Lahir : Muara Beliti / 25 mei 1998  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Agama : Islam  
Status : Belum menikah  
Nama ayah : Harsih  
Nama ibu : Yurniningsih  
Alamat : Jl. Lintas sumatra Pasar Muara Beliti RT.11  
No. HP : 082178358128  
E-mail : [Leonomersil25@gmail.com](mailto:Leonomersil25@gmail.com)

#### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 03 Muara Beliti, tahun 2005-2011
2. SMPN 1 Muara Beliti, tahun 2011-2013
3. SMAN 1 Muara Beliti, 2013-2016
4. Diploma 3 Poltekkes Kemenkes Palembang 2016-2019
5. Program Intake Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, tahun 2019-2021
6. Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, tahun 2021-sekarang



## DOKUMENTASI

